



BUKU AJAR PERENCANAAN USAHA AGRIBISNIS

PUSAT PENDIDIKAN PERTANIAN
Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
KEMENTERIAN PERTANIAN
2017

BUKU AJAR

SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN

ISBN : 978-602-6367-19-8

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

PENULIS

Perencanaan Usaha Agribisnis

- R. Hermawan, SP.,MP
- Dr. Tatang Suryadi, SP.,MP

TIM REDAKSI

Ketua : Dr. Bambang Sudarmanto, S.Pt.,MP

Sekretaris : Dra. Rosari Hadi Armadiana, M.Pd

Pusat Pendidikan Pertanian
Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian,
Kantor Pusat Kementerian Pertanian
Gedung D, Lantai 5, Jl. Harsono RM, No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan 12550
Telp./Fax : (021) 7827541, 78839234

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga Buku Ajar Perencanaan Usaha Agribisnis dapat diselesaikan dengan baik. Buku ajar ini merupakan acuan bagi mahasiswa Program Diploma 4 (D4) Pendidikan Tinggi Vokasi Pertanian lingkup Kementerian Pertanian dalam mengikuti proses perkuliahan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dalam menerima materi mata kuliah tersebut.

Terimakasih kami sampaikan kepada Sdr. R. Hermawan, SP.,MP dan Sdr. Tatang Suryadi, SP.,MP selaku Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang dan Malang yang telah menyusun buku ajar ini serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaiannya. Materi buku ajar ini merupakan Mata Kuliah Perencanaan Usaha Agribisnis Berisi tentang Prinsip-prinsip perencanaan Agribisnis, Menentukan lokasi usaha agribisnis, Menentukan jenis usaha sesuai komoditas pilihan, Menentukan teknologi proses produksi agribisnis, Menentukan sarana produksi dan Sumberdaya, Menyusun perencanaan agribisnis, Identifikasi kelembagaan pendukung agribisnis.

Pembahasan bahan kajian pada matakuliah perencanaan usaha agribisnis ini tentunya dirancang untuk mendukung mahasiswa dapat merencanakan usaha agribisnis Dengan tersedianya bahan ajar ini diharapkan para pengguna dapat merencanakan usaha agribisnis yang spesifik lokasi, memahami prinsip perencanaan, dapat merencanakan secara partisipatif dengan dapat menentukan lokasi, menentukan jenis usaha yang titik akhirnya mahasiswa dapat membuat perencanaan bisnis.

Isi buku ajar ini mencakup materi tentang I. Prinsip Perencanaan Agribisnis; II. Perencanaan Usaha Secara Partisipatif; III. Menentukan Lokasi Usaha; IV. Menentukan Jenis Usaha Sesuai Komoditas Pilihan; V. Menentukan Teknologi Proses Produksi Agribisnis; VI. Menentukan Sarana Produksi dan Sumber Daya;

VII. Analisa Finansial Usaha Agribisnis; VIII. Identifikasi Kelembagaan Pendukung Agribisnis; IX. Menyusun Perencanaan Usaha Agribisnis. Buku ajar dilengkapi dengan soal latihan dan tugas praktikum yang memudahkan mahasiswa untuk belajar secara utuh dan komprehensif.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan buku ajar ini. Smoga buku ajar ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi para mahasiswa pada pendidikan tinggi vokasi pertanian.

Jakarta, Juli 2017

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian



Drs. Gunawan Yulianto, MM., MSi.

NIP. 19590703 198001 1 001

PRAKATA

Dalam melakukan usaha agribisnis, seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan praktisi agribisnis perlu melakukan perencanaan sebagai salah satu kompetensi penyuluh pertanian dalam mendukung pelaksanaan tugasnya yaitu penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian di daerah tugasnya masing-masing terutama dalam merencanakan usaha agribisnis yang spesifik lokasi. Bagi para penyuluh, merencanakan usaha agribisnis merupakan upaya untuk merencanakan usaha yang spesifik lokasi, sehingga mempunyai daya saing.

Salah satu profil lulusan STPP adalah sebagai penyuluh ahli dan praktisi agribisnis. Dengan demikian mahasiswa STPP yang nantinya bertugas menjadi penyuluh harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi dalam merencanakan usaha agribisnis. Perencanaan usaha agribisnis diperlukan sebagai dasar merencanakan suatu usaha agribisnis di wilayah tertentu agar apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi wilayah.

Pemahaman tentang perencanaan usaha agribisnis masih sangat beragam, sehingga perlu dilakukan perumusan kembali (rekonseptualisasi) yang akan berguna baik itu untuk telaahan di tingkat akademisi maupun operasional di masyarakat petani di Indonesia. Mempelajari perencanaan usaha agribisnis tentunya juga harus terlebih dahulu menguasai teori sampai pada pemahaman rumusan istilah dan konsep perencanaan yang lebih operasional.

Pada dasarnya perencanaan usaha agribisnis merupakan perencanaan yang didasari atas partisipatif masyarakat, dengan melihat lokasi usaha, jenis usaha, teknologi dan sarana produksi serta dengan menghitung analisa finansial.

Bahan ajar ini ditulis dan dibuat untuk dipergunakan mahasiswa dalam lingkup yang terbatas yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP). Struktur bahan ajar dirancang sedemikian rupa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya dikemas untuk digunakan pada kegiatan instruksional sehingga dapat menjelaskan tujuan instruksional



atau menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai. Struktur tersebut didasarkan kepada kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberikan kesempatan mahasiswa untuk berlatih, kepadatan isi berdasarkan kebutuhan mahasiswa, dan pada umumnya memberikan penjelasan cara mempelajari bahan ajar. Struktur isi bahan ajar ini terdiri dari 10 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut : 1) Bab I adalah pendahuluan, memuat tentang deskripsi mata kuliah, prasyarat, manfaat pembelajaran dan capaian pembelajaran mata kuliah, dan 2) Bab II s.d X adalah konten bahan ajar, memuat tentang pengantar materi, materi pembelajaran, rangkuman, soal latihan, tugas praktikum dan sumber informasi dan referensi. Dengan struktur ini diharapkan kompetensi perencanaan usaha agribisnis yang seharusnya dikuasai oleh para mahasiswa dapat diwujudkan.

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi Mata Kuliah	1
B. Prasyarat	1
C. Manfaat Pembelajaran	1
D. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	2
E. Petunjuk Pembelajaran	2
BAB II. PRINSIP PERENCANAAN AGRIBISNIS	3
A. PENGANTAR MATERI	3
1. Deskripsi Singkat	3
2. Manfaat Pembelajaran	3
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	3
4. Metode Pembelajaran	3
B. MATERI PEMBELAJARAN	3
1. Ruang Lingkup Agribisnis	3
2. Pengertian Perencanaan Agribisnis	5
3. Tahapan Perencanaan Agribisnis	5
4. Kegiatan Perencanaan Agribisnis	6
C. RANGKUMAN	15
D. SOAL LATIHAN	15
E. TUGAS PRAKTIKUM	15
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	20
BAB III. PERENCANAAN USAHA SECARA PARTISIPATIF	21
A. PENGANTAR MATERI	21
1. Deskripsi Singkat	21
2. Manfaat Pembelajaran	21



3.	Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	21
4.	Metode Pembelajaran	21
B.	MATERI PEMBELAJARAN	21
1.	Definisi Perencanaan Partisipatif	21
2.	Fungsi Perencanaan Partisipatif	23
3.	Prinsip-Prinsip Perencanaan Partisipatif	23
4.	Konsep dan Paradigma Partisipatif	28
5.	Unsur-Unsur Partisipatif	28
C.	RANGKUMAN	29
D.	SOAL LATIHAN	29
E.	TUGAS PRAKTIKUM	29
F.	SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	29
BAB IV.	MENENTUKAN LOKASI USAHA	30
A.	PENGANTAR MATERI	30
1.	Deskripsi Singkat	30
2.	Manfaat Pembelajaran	30
3.	Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	30
4.	Metode Pembelajaran	30
B.	MATERI PEMBELAJARAN	30
1.	Lokasi Usaha	30
2.	Ketersediaan Tenaga Kerja	31
3.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Fisik	31
4.	Lokasi Pasar dan Pemasaran	32
5.	Ketersediaan Teknologi	32
C.	RANGKUMAN	32
D.	SOAL LATIHAN	33
E.	TUGAS PRAKTIKUM	33
F.	SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	33
BAB V.	MENENTUKAN JENIS USAHA SESUAI KOMODITAS PILIHAN	34
A.	PENGANTAR MATERI	34





1. Deskripsi Singkat	34
2. Manfaat Pembelajaran	34
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	34
4. Metode Pembelajaran	34
B. MATERI PEMBELAJARAN	34
1. Jenis-Jenis Usaha Agribisnis	34
2. Komoditas Unggulan	35
3. Keunggulan Komparatif	37
4. Keunggulan Kompetitif	38
5. Analisis Kelemahan, Kekuatan, Peluang dan Ancaman ..	38
C. RANGKUMAN	39
D. SOAL LATIHAN	39
E. TUGAS PRAKTIKUM	39
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	39
BAB VI. MENENTUKAN TEKNOLOGI PROSES PRODUKSI AGRIBISNIS	41
A. PENGANTAR MATERI	41
1. Deskripsi Singkat	41
2. Manfaat Pembelajaran	41
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	41
4. Metode Pembelajaran	41
B. MATERI PEMBELAJARAN	41
1. Arti Lingkup Pertanian	41
2. Lingkup Teknologi Pertanian	45
3. Teknologi Pertanian	46
4. Teknologi Hasil Pertanian	48
5. Teknologi Industri Pertanian	49
C. RANGKUMAN	51
D. SOAL LATIHAN	51
E. TUGAS PRAKTIKUM	51
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	51





BAB VII. MENENTUKAN SARANA PRODUKSI DAN SUMBER DAYA	53
A. PENGANTAR MATERI	53
1. Deskripsi Singkat	53
2. Manfaat Pembelajaran	53
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	53
4. Metode Pembelajaran	53
B. MATERI PEMBELAJARAN	53
1. Pasokan Bahan Baku	53
2. Persediaan Bahan Baku	55
3. Sarana Produksi	56
C. RANGKUMAN	57
D. SOAL LATIHAN	57
E. TUGAS PRAKTIKUM	57
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	57
BAB VIII. ANALISA FINANSIAL USAHA AGRIBISNIS	58
A. PENGANTAR MATERI	58
1. Deskripsi Singkat	58
2. Manfaat Pembelajaran	58
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	58
4. Metode Pembelajaran	58
B. MATERI PEMBELAJARAN	58
1. Analisa Finansial	58
2. Analisa Keuntungan	59
3. Output Input Ratio (O/I Ratio)	60
4. Analisa Return on Investment (ROI)	60
5. Analisa Break Even Point / Titik Impas	60
6. Net Present Value (NPV)	61
7. Internal Rate of Return (IRR)	61
8. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	62
C. RANGKUMAN	63





	D. SOAL LATIHAN	63
	E. TUGAS PRAKTIKUM	64
	F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	64
BAB IX.	IDENTIFIKASI KELEMBAGAAN PENDUKUNG AGRIBISNIS	65
	A. PENGANTAR MATERI	65
	1. Deskripsi Singkat	65
	2. Manfaat Pembelajaran	65
	3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	65
	4. Metode Pembelajaran	65
	B. MATERI PEMBELAJARAN	65
	1. Jenis-Jenis Kelembagaan Pendukung Agribisnis	65
	2. Pelaku Agribisnis	66
	3. Agribisnis Sebagai Bidang Usaha	69
	C. RANGKUMAN	72
	D. SOAL LATIHAN	72
	E. TUGAS PRAKTIKUM	72
	F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	72
BAB X.	MENYUSUN PERENCANAAN USAHA AGRIBISNIS	73
	A. PENGANTAR MATERI	73
	1. Deskripsi Singkat	73
	2. Manfaat Pembelajaran	73
	3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	73
	4. Metode Pembelajaran	73
	B. MATERI PEMBELAJARAN	73
	1. Dokumen Bisnis	73
	2. Aspek Pemasaran	74
	3. Aspek Organisasi dan Manajemen	76
	4. Aspek Teknik Produksi	77
	5. Aspek Keuangan	81
	6. Aspek Sosial dan Lingkungan	87





C. RANGKUMAN	87
D. SOAL LATIHAN	87
E. TUGAS PRAKTIKUM	87
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	87
DAFTAR PUSTAKA	89



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata Kuliah Perencanaan Usaha Agribisnis Berisi tentang Prinsip-prinsip perencanaan Agribisnis, Menentukan lokasi usaha agribisnis, Menentukan jenis usaha sesuai komoditas pilihan, Menentukan teknologi proses produksi agribisnis, Menentukan sarana produksi dan sumber daya, Menyusun perencanaan agribisnis, Identifikasi kelembagaan pendukung agribisnis.

Pembahasan bahan kajian pada matakuliah perencanaan usaha agribisnis ini tentunya dirancang untuk mendukung mahasiswa dapat merencanakan usaha agribisnis Dengan tersedianya bahan ajar ini diharapkan para pengguna dapat merencanakan usaha agribisnis yang spesifik lokasi, memahami prinsip perencanaan, dapat merencanakan secara partisipatif dengan dapat menentukan lokasi, menentukan jenis usaha yang titik akhirnya mahasiswa dapat membuat perencanaan bisnis.

B. Prasyarat

Tidak ada Persyaratan untuk mengikuti Mata Kuliah Perencanaan Usaha agribisnis, karena mata kuliah ini dilakukan awal semester.

C. Manfaat Pembelajaran

Fungsi pembelajaran adalah agar tercapainya tujuan belajar, yaitu terjadinya perubahan dalam diri seseorang ke arah yang positif dan terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan Mata Kuliah Perencanaan usaha agribisnis, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui analisis dan identifikasi serta merencanakan usaha.

D. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mahasiswa mempelajari dan mendalami bahan kajian, menyelesaikan soal latihan dan mengerjakan praktikum mampu mengidentifikasi, menganalisa dan akhirnya mahasiswa dapat merencanakan usaha agribisnis.

E. Petunjuk Pembelajaran

Agar mahasiswa berhasil dengan baik mempelajari bahan ajar ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat petunjuk belajar ini sampai Anda memahami betul apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari bahan ajar ini.
2. Pelajari dan pahami bagian demi bagian serta temukan kata-kata kunci yang terdapat pada bahan ajar. Carilah pengertian kata-kata kunci tersebut baik yang terdapat dalam bahan ajar ini maupun dari berbagai literatur yang bisa Anda akses.
3. Lakukan tukar pikiran diantara sesama teman dan juga bisa anda konsultasikan dengan dosen, atau asisten dosen.
4. Mantapkan dan perdalam pemahaman Anda melalui diskusi dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat latihan dan praktikum.
5. Laksanakan presentasi atau simulasi untuk melatih keterampilan Anda agar tercapai kompetensi yang telah di tetapkan.
6. Buatlah resume dalam bentuk tulisan (artikel, makalah atau laporan) yang telah Anda kuasai sebagai dasar pembelajaran berikutnya.

BAB II.

PRINSIP PERENCANAAN AGRIBISNIS

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang Ruang lingkup agribisnis, pengertian perencanaan agribisnis, tahapan perencanaan agribisnis dan kegiatan perencanaan agribisnis.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui prinsip perencanaan agribisnis.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang prinsip perencanaan agribisnis.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ruang Lingkup Agribisnis

Agribisnis adalah suatu sistem yang terdiri dari sub–sub sistem bagian- bagian yang mempunyai hubungan kerja saling ketergantungan/keterkaitan dan menjadi suatu kesatuan untuk mencapai tujuan (mendapatkan produksi yang maksimal, efisien dan menguntungkan). Sub sistem tersebut antara lain :

- a. Sub Sistem Penyediaan Sarana Produksi
- b. Sub Sistem Proses Produksi
- c. Sub Sistem Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan
- d. Sub Sistem Pemasaran
- e. Sub Sistem/Lembaga Penunjang Agribisnis

Dari uraian diatas bahwa konsep agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem dimana dari subsistem itu saling terkait dan saling tergantung untuk memperoleh hasil yang maksimal/ keuntungan maksimal. Contoh dalam agribisnis umbi dan obatan tidak hanya usaha produksi saja tetapi harus dibarengi dengan pengolahan dan pemasaran dan tersedianya sarana produksi. Keempat sub sistem dapat diuraikan sebagai berikut :

Sub Sistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi meliputi pengadaan dan penyaluran, kegiatan ini mencakup kegiatan perencanaan pengelolaan sarana produksi, agar penyediaan sarana produksi atau input usaha tani memenuhi kriteria.

- 1) Tepat Waktu
- 2) Tepat Jumlah
- 3) Tepat Jenis
- 4) Tepat Mutu
- 5) Terjangkau Oleh Daya Beli Petani

Sub Sistem Proses Produksi

Termasuk kegiatan proses produksi adalah : pemilihan : lokasi, komoditas, teknologi, pola usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Ditekankan usaha tani yang intensif dan lestari (sustainable) artinya meningkatkan produktifitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air.

Sub Sistem Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan

Lingkup kegiatan sub sistem agroindustri mencakup kegiatan pengolahan produk primer di tingkat petani, juga menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah added value (nilai tambah) dari produksi primer tersebut.

Sub Sistem Pemasaran

- Mencakup pemasaran hasil-hasil usaha tani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor (pasar luar negeri).
- Kegiatan utama dari sub sistem pemasaran adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan strategi pemasaran.

2. Pengertian Perencanaan Agribisnis

a. Pengertian

Perencanaan adalah usaha sistematis untuk mencari alternatif-alternatif baru, disertai dengan perhitungan konsekuensi finansialnya terhadap hasil dan biaya. Perencanaan agribisnis adalah untuk memperoleh pendapatan yang paling tinggi.

b. Titik Tolak Perencanaan Agribisnis

Pada hakekatnya yang perlu diusahakan adalah pemanfaatan semaksimal mungkin dari faktor-faktor yang paling langka, Contoh :

- 1) Tanah langka, gunakan tanah seintensif mungkin, dengan padat modal, dengan intensifikasi pertanian.
- 2) Tenaga kerja langka, usahakan tenaga kerja dapat menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya persatuan tenaga kerja dengan menggunakan tanah dan modal yang ada.
- 3) Modal langka gunakan modal yang efisien, dengan menggunakan tenaga kerja yang banyak,(padat tenaga bukan padat modal).

Sehingga titik tolak adalah perbandingan kuantitatif antara luas tanah, jumlah tenaga kerja, jumlah modal yang digunakan tergantung pada kelangkaan relatifnya.

3. Tahapan Perencanaan Agribisnis

Perencanaan agribisnis meliputi 3 tahapan yaitu :

- 1) Mencari alternatif-alternatif, yaitu mencari suatu usaha yang mungkin/ dapat dilakukan, ditemukan sendiri oleh petani nelayan.

- 2) Menghitung rendabilitas dan melakukan analisis saldo usaha, yaitu kegiatan pencatatan data agribisnis atau pembukuan agribisnis sehingga petani nelayan dapat menghitung biaya dan hasil, serta dapat menganalisa saldo usaha dari alternatif-alternatif yang ditemukan.
- 3) Membandingkan situasi baru dengan situasi saat ini, yang pada prinsipnya alternatif yang memberi harapan kenaikan pendapatan paling tinggi yang diberikan prioritas pertama yang diterapkan.

4. Kegiatan Perencanaan Agribisnis

Kegiatan Perencanaan agribisnis berlangsung sebagai berikut sebagai berikut

- 1) Identifikasi kebutuhan pasar
- 2) Identifikasi kebutuhan industri hilir
- 3) Identifikasi jaringan ketersediaan agroinput
- 4) Identifikasi jaringan ketersediaan modal kerja
- 5) Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi
- 6) Perencanaan modal dan pengajuan kredit
- 7) Perencanaan tenaga kerja

- **Identifikasi Kebutuhan Pasar**

Informasi pasar yang perlu dikumpulkan untuk bahan perencanaan agribisnis adalah :

- Komoditas apa yang diminta pasar
- Berapa jumlahnya yang diminta
- Bagaimana kualitas yang diminta
- Dimana komoditi tersebut dikonsumsi
- Berapakah harga per satuan yang akan diperoleh
- Apakah harga tersebut sudah layak

Sumber informasi pasar diperoleh dari grosir, penjaja/ warung kecil, konsumen akhir dan lembaga keuangan, baik pemerintah atau swasta (bank, dan lain-lain):

- a) Grosir dapat memberikan informasi
 - Berapa harga beli
 - Berapa ongkos grading
- b) Penjaga/ warung kecil dapat memberikan informasi tentang
 - Mutu
 - Jumlah produk
 - Musim ramai pembeli
 - Kesukaan pembeli
- c) Konsumen akhir dapat memberi informasi tentang
 - Kemasan paling disukai
 - Penampilan/bentuk barang yang paling disukai
- d) Lembaga keuangan dapat memberi informasi
 - Usaha apa yang paling aman
 - Masih ada peluang untuk usaha

- **Identifikasi Kebutuhan Industri Hilir**

Industri hilir adalah kegiatan agroindustri yang merupakan salah satu sub sistem atau mata rantai agribisnis. Agroindustri bertujuan untuk meraih nilai tambah dan diversifikasi vertikal untuk tambahan kegiatan atau perlakuan komoditas setelah panen. Bentuk kegiatan agroindustri dapat berupa penyimpanan, pengeringan, pengolahan dan pengangkutan (transportasi). Implementasi agroindustri di pedesaan merupakan pilihan yang tepat karena:

- Mendekatkan produsen primer dengan industri, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi.
- Menciptakan peluang dan kesempatan kerja baru di pedesaan.
- Membentuk dan mendorong timbulnya nilai baru dalam keseluruhan rangkaian proses agribisnis.
- Memberikan nilai tambah pada produk primer.
- Mendorong proses komersialisasi agribisnis di pedesaan.

- **Identifikasi Jaringan Ketersediaan Agroinput**

Berbagai lembaga penyedia agroinput adalah :

- Produsen bibit, pupuk, pestisida, dan alsintan.
- Grosir
- Pengecer (KUD, Kios, dsb)

Informasi jaringan ketersediaan agroinput yang perlu dikumpulkan untuk bahan merencanakan agribisnis adalah :

- Jenis lembaga penyedia (industri hulu)
- Mutu
- Jumlah/ volume
- Harga
- Waktu ketersediaan

- **Identifikasi Jaringan Ketersediaan Modal Usaha**

Informasi jaringan ketersediaan modal usaha yang perlu dikumpulkan untuk bahan merencanakan agribisnis adalah :

- Cara mendapatkan uang tunai
- Pihak yang meminjamkan uang untuk modal usaha
- Cara pengambilan pinjaman dan besarnya bunga

Cara petani/nelayan mendapatkan uang tunai :

- Menjual hasil pertanian
- Meminjam
- Mengambil tabungan
- Menggadaikan barang
- Bagi hasil
- Menjual harta kekayaan
- Hasil upah kerja
- Arisan
- Menyewakan

- **Penyusunan Pola Usahatani Yang Memiliki Keunggulan Komparatif Komoditas**

Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditas dilakukan setelah memperhitungkan faktor kebutuhan pasar, kebutuhan agroindustri, ketersediaan agroinput, dan ketersediaan modal.

Disamping itu perlu diperhatikan tiga tahapan perencanaan agribisnis dan tiga titik tolak perencanaan agribisnis.

- Cara paling sederhana :
Trial and Error yaitu dengan mencoba-coba menemukan pola rencana yang optimal dengan cara menukar cabang usaha yang memiliki saldo usaha kecil dengan yang besar, dibantu gambar grafik hasil identifikasi kebutuhan pasar, kebutuhan industri, ketersediaan agroinput, ketersediaan modal dan tiga titik tolak perencanaan.
- Cara yang rumit :
Linier Programing (Programasi Linier) yaitu menggunakan operasional research dengan penghitungan computer.

- **Perencanaan Modal dan Pengajuan Kredit**

Modal Agribisnis mencakup keseluruhan sarana produksi yang habis pakai, alat produksi tahan lama, dan tanah yang dikuasai.

Jangka waktu berputarnya modal :

- Dalam tanah : kekal atau lama sekali
- Dalam bangunan, 10 – 50 tahun
- Dalam alat , 5 – 10 tahun
- Dalam tanaman tahunan, lebih dari 1 tahun
- Dalam tanaman semusim, 1 tahun atau kurang

Kebutuhan modal usaha dalam jangka waktu yang berbeda-beda adalah:

- Kebutuhan modal permanen untuk tanah, alat produksi tahan lama, dan habis pakai yang permanen.
- Kebutuhan modal jangka panjang (10 tahun) untuk bangunan, dan tanaman tahunan yang berumur panjang.
- Kebutuhan modal jangka sedang (1 – 10 tahun) untuk alat, ternak dan tanaman keras yang berumur kurang dari 10 tahun.
- Kebutuhan modal jangka pendek (sampai 1 tahun) untuk tanaman semusim, ikan dan sarana produksi.

Solvabilitas adalah perbandingan modal sendiri yang diinvestasikan dalam agribisnis terhadap modal investasi keseluruhan. Likuiditas adalah sampai berapa jauh agribisnis dapat memenuhi kewajiban finansialnya, misalnya membayar tagihan, hutang, bunga, pajak, rekening dan sebagainya. Rentabilitas menunjukkan berapa besar bunga yang dapat dihasilkan oleh kekayaan total.

Dari segi modal agribisnis dapat dipertanggungjawabkan, kalau :

- Solvabilitas lebih dari 80%
- Likuiditas cukup (tidak kurang atau berlebih)
- Rentabilitas lebih besar dari bunga modal yang berlaku

Menurut jangka waktunya, kredit dapat dibagi menjadi :

- Kredit jangka panjang, yaitu 5 tahun atau lebih
- Kredit jangka sedang, yaitu 1 – 5 tahun
- Kredit jangka pendek, yaitu sampai 1 tahun

- **Perencanaan Tenaga Kerja**

Perencanaan tenaga kerja dilakukan dengan membagikan kebutuhan tenaga kerja per bulan dengan tersedianya tenaga kerja keluarga tani. Apabila kebutuhan tenaga kerja lebih besar, maka diperlukan untuk merubah pola agribisnis sehingga dapat diselenggarakan oleh tenaga kerja keluarga atau merencanakan mengambil tenaga kerja lepas. Apabila penyediaan tenaga kerja lebih besar, maka dicari jalan untuk memanfaatkannya.

Pengangguran tersamar adalah apabila penyediaan tenaga kerja keluarga tani lebih besar daripada kebutuhannya, dan tidak dicari jalan untuk memanfaatkannya.

Tenaga kerja agribisnis dihitung dengan TKSP (Tenaga Kerja Setara Pria) atau Men days selama 1 bulan takwim dalam periode agribisnis, berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.

PERENCANAAN MENYELURUH (*Whole-Farm Planning*)

Perencanaan menyeluruh sangat memperhatikan keseluruhan sumber daya yang dimiliki dan yang akan dipakai dalam usahatani. Tujuan Perencanaan menyeluruh antara lain sebagai berikut:

- 1) Identifikasi keuntungan tertinggi yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan usahatani.
- 2) Identifikasi sumber daya yang akan dipergunakan meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan peralatan.
- 3) Identifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan kemungkinan upaya untuk mengatasi waktu yang akan datang.
- 4) Estimasi kebutuhan dan pencarian modal.
- 5) Estimasi biaya dan pendapatan.
- 6) Estimasi arus uang tunai (cash flow).

Sukses usahatani sangat tergantung pada petani sebagai manajer dalam mengelola usahatannya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal berikut:

- 1) Pengetahuan dan kemampuan mendeteksi kapan menambah modal dan bagaimana menggunakannya dengan baik.
- 2) Pengetahuan tentang berapa biaya bunga yang harus dibayar apabila menarik: modal dari luar misalnya kredit bank.
- 3) Pengetahuan tentang kapan harus membayar bunga dan mengangsur pinjaman dari luar (kredit bank) agar kontinuitas usahatani tidak terganggu.
- 4) Perencanaan menyeluruh ini dilengkapi dengan sistem evaluasi dan dapat secara cepat dan mudah mengukur kinerja dan efisiensi usahatani.

PERENCANAAN PRODUKSI PERTANIAN

Perencanaan merupakan suatu upaya penyusunan program baik program yang sifatnya umum maupun yang spesifik, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Faktor-faktor yang sangat penting dalam praperencanaan (bersifat umum) agribisnis khususnya Subsistem produksi primer/Usaha tani adalah :

- 1) Pemilihan Komoditas
- 2) Pertimbangan Fasilitas, serta skala Usaha
- 3) Proses Produksi

Setelah ketiganya diputuskan, dibuat rencana yang lebih spesifik menyangkut Input-input serta perlengkapan/peralatan produksi :

1) Perencanaan Pemilihan Komoditas Pertanian

Pemilihan komoditas yang akan dilaksanakan memegang penting dalam keberhasilan usaha produksi pertanian. Sebagai dasar dalam pemilihan adalah Komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. akan menjadi prioritas utama, tetapi a) perlu dipertimbangkan pemasarannya, sebab mungkin termasuk ekonomi tinggi tetapi tidak tepat untuk daerah produksi dan wilayah pemasaran. b) Komoditas yang dipilih selanjutnya ditetapkan Jenisnya/ Varitasnya sesuai dengan kondisi topografi dan iklim.

2) Skala usaha pertanian

Skala usaha terkait dengan :

- a) Ketersediaan input dan pasar
- b) Karakteristik produk dan produksi komoditas pertanian

Skala usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produk yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pemasukan atau kelebihan permintaan :

- a) Ketersediaan input, seperti modal, tenaga, bibit , peralatan , serta fasilitas produksi dan operasi harus diperhitungkan.
- b) Karakteristik produk komoditas pertanian juga mempengaruhi skala usaha. Karakteristik produk dapat menyebabkan skala kecil bidang agribisnis dapat mencapai skala ekonomi misal tanaman hortikultura dapat diusahakan dalam skala kecil dengan tingkat efisiensi cukup tinggi . Akan tetapi tanaman perkebunan misal kelapa sawit, teh, karet dll akan tidak efisien jika diusahakan dalam skala kecil. Sehingga untuk memperdayakan usaha tani kecil komoditas perkebunan dibentuk pola-pola kemitraan , seperti Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

PROSES PRODUKSI PERTANIAN

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan proses produksi adalah:

- 1) Biaya produksi
- 2) Penjadwalan proses produksi
- 3) Pola produksi
- 4) Sumber-sumber input dan sistem pengadaannya

➤ **Biaya Produksi**

Biaya produksi sangat terkait dengan kemampuan pembiayaan yang dimiliki perusahaan, baik besumber modal milik sendiri, maupun sumber lain misal Kredit, penjualan saham, dan sumber-sumber pembiayaan lain. Perencanaan biaya terkait dengan skala usaha yang optimal dan ekonomis untuk menghasilkan pendapatan usaha yang layak.

➤ **Penjadwalan Proses Produksi Pertanian**

- Penjadwalan proses produksi dibuat mulai dari pembukaan lahan sampai kepada pemanenan dan penanganan pascapanen.
- Penjadwalan tanaman hortikultura yang berumur pendek penting hubungannya dengan Fluktuasi harga dan permintaan dalam setahun
- Masa panen hendaknya disesuaikan dengan waktu dimana kecenderungan permintaan dan harga komoditas tersebut tinggi, kemudian dihitung mundur.
- Sebagai contoh agribisnis cabai memiliki Diperkirakan permintaan dan harga tinggi pada bulan desember dan Januari maka tiga bulan sebelum bulan Desember yakni pada akhir bulan Agustus sampai September mulai dilakukan penanaman. Jika pembibitan dan pengolahan memerlukan waktu 1 bulan, maka pengolahan dan pembibitan dilakukan mulai pada bulan Juli.

➤ **Pola Produksi**

Pola produksi dapat dibagi beberapa bentuk antara lain berdasarkan :

- Jumlah komoditas yaitu komoditas tunggal, komoditas ganda dan multi komoditas.

- Sistem produksi yaitu pergiliran tanaman, dan produksi massa.
- **Sumber-Sumber Input dan Sistem Pengadaannya**
- Mencakup Identifikasi input-input dan sarana produksi yang dibutuhkan, baik dari segi jenis, jumlah, mutu ataupun spesifikasinya.
- Secara umum input-input dalam agribisnis : bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal. Sedang sarana dan Prasarana produksi adalah areal tempat produksi, perlengkapan dan peralatan serta bangunan-bangunan dan teknologi.
- Setelah input-input serta saran dan prasarana produksi diidentifikasi maka disusun rencana dan sistem pengadaannya.

KEGIATAN PRODUKSI PERTANIAN

- Kegiatan produksi harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai produktifitas yang tinggi.
- Efektifitas dapat dilihat alokasi sumber daya yang benar, perencanaan proses produksi yang benar serta pelaksanaan yang benar.
- Efisiensi produksi dapat dicapai dengan melaksanakan rencana dan poroses produksi dengan benar dan meminimalkan pemborosan-pemborosan selama proses produksi berlangsung, baik pemborosan sumber daya, waktu dan tenaga maupun pemborosan karena kehilangan alat serta kehilangan kerusakan produk.

PENGORGANISASIAN INPUT-INPUT

- Pengalokasian berbagai input dan fasilitas yang digunakan dalam proses produksi sehingga proses produksi berjalan secara efektif dan efisien.
- Optimalisasi penggunaan berbagai sumber daya sehingga dapat dihasilkan output maksimal dengan input minimum.

kegiatan yang terkait pengorganisasian input-input dan sarana-sarana produksi adalah kegiatan pengelolaan persediaan input-input dan sarana produksi dari perencanaan persediaan, pengadaan/ pembelian, penyimpanan, pengalokasian dan pemeliharaan.

RENCANA PENGAWASAN PRODUKSI PERTANIAN

- Pengawasan dilakukan agar semua rencana dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan semua karyawan melakukan apa yang telah ditugaskan sesuai dengan pekerjaan masing-masing.
- Penawasan dalam produksi pertanian meliputi pengawasan anggaran, proses, masukan, jadwal kerja, dan lain-lain yang merupakan upaya untuk memperoleh hasil maksimal.

C. RANGKUMAN

Perencanaan melalui tahapan antara lain Identifikasi kebutuhan pasar, Identifikasi kebutuhan industri hilir, Identifikasi jaringan ketersediaan agroinput, Identifikasi jaringan ketersediaan modal kerja, Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi, Perencanaan modal dan pengajuan kredit dan Perencanaan tenaga kerja.

D. SOAL LATIHAN

1. Pengertian dari Agribisnis sebagai sistem ?
2. Jelaskan Diagram Sistem Agribisnis ?
3. Pengertian perencanaan !
4. Titik tolak Perencanaan Agribisnis !
5. Tahapan Perencanaan Agribisnis !
6. Kegiatan-kegiatan perencanaan dan jelaskan setiap kegiatan !
7. Jelaskan apa yang saudara dalam Perencanaan produksi pertanian ?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Pertemuan I (Praktik I)

1. Lakukan Diskusi Kelompok Topik
2. Setelah selesai diskusi presentasikan
3. Kegiatan Diskusi :
 - Kelompok I : Identifikasi kebutuhan pasar
 - Kelompok II : Identifikasi kebutuhan industri hilir

- Kelompok III : Identifikasi jaringan ketersediaan agroinput
- Kelompok IV : Identifikasi jaringan ketersediaan modal kerja
- Kelompok V : Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi
- Kelompok VI : Perencanaan modal dan pengajuan kredit
- Kelompok VII : Perencanaan tenaga kerja

Pertemuan II (Praktik II)

Lakukan Diskusi Kelompok, Topik Membuat Perencanaan Produksi Pertanian meliputi

1. Pemilihan Komoditas
2. Pertimbangan Fasilitas, serta skala Usaha
3. Proses Produksi Meliputi :
 - a. Biaya produksi
 - b. Penjadwalan proses produksi
 - c. Pola produksi
 - d. Sumber-sumber input dan sistem pengadaannya
4. Setelah selesai diskusi presentasikan

Contoh : Identifikasi kebutuhan Pasar

Kelompok I :

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PASAR
(Blangko Isian)**

I. Konsumen

1.1 Hasil-hasil Pertanian yang dikonsumsi

- a.
- b.
- c.

1.7 Ukuran hasil dibutuhkan pasar

No	Nama hasil petanian	Ukuran			
		1 Ons	1/4 kg	1/2 kg	1 kg
1					
Dst.					

1.8 Kesempatan (waktu) pembelian hasil-hasil pertanian tersebut

No	Nama hasil petanian	Kesempatan	
		Sehai-hari	Trent (Sebutkan)
1			
Dst.			

1.9 Bentuk hasil yang dibutuhkan pasar

- a. Segar
- b. Diolah
- c. Matang
- d. Buatan Pabrik
- e. Sudah digrading
- f. Belum digrading

1.10 Harga Hasil per satuan (kg) hasil pertanian tersebut

No	Nama hasil petanian	Harga satuan (RP)
1		
Dst.		

II. Produsen

2.1 Jenis- jenis hasil pertanian yang diproduksi

- a.
- b.
- c.

2.2 Cara menjual produk-produk tersebut (tengkulak, petani)

No	Nama Produk	Cara Menjual
1		
Dst.		

2.3 Keadaan produk sewaktu dijual

No	Nama Produk	Keadaan		
		Segar	Olah	Pak
1				
Dst.				

2.4 Permintaan pasar akan produk

Besar () Tidak ()

2.5 Besarnya Permintaan pasar

No	Nama Produk	Permintaan		
		Besar sekali	Besar	Sedang
1				
Dst.				

2.6 Saat kapan permintaan akan produk tersebut besar

No	Nama Produk	Waktu permintaan besar
1		
Dst.		

2.7 Alasan-alasan mengapa permintaan akan produk tersebut besar

No	Nama Produk	Alasan permintaan besar
1		
Dst.		

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Britha Mikkelsen. 1990. *Metoda Penelitian Partisipatoris dan Upaya Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.

<http://firman25.blogspot.co.id/2013/10/Pengertian-Perencanaan.html>

<http://nuswantorotejo.blogspot.co.id/2013/04/Pengertian-Perencanaan-Partisipatif.html#.VgEMAH2BiKE>

<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/Pengertian-dan-Fungsi-Perencanaan.html>

Suci Handayani (2001). *Perlibatan Masyarakat Marginal Dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif*. KOMPIP Solo

BAB III.

PERENCANAAN USAHA SECARA PARTISIPATIF

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang Definisi perencanaan usaha agribisnis, fungsi perencanaan usaha agribisnis, prinsip perencanaan partisipatif, konsep dan paradigma partisipatif dan unsur partisipatif.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui perencanaan usaha secara partisipatif.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang perencanaan usaha secara partisipatif.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Definisi Perencanaan Partisipatif

a. Pengertian dan Fungsi Perencanaan

Agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasi, sangat diperlukan adanya perencanaan. Sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, rencana yang harus dibuat adalah rencana kegiatan operasional yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan.

b. Pengertian Perencanaan

Dalam ilmu manajemen menjelaskan bahwa salah satu fungsi pokok manajemen adalah perencanaan, dimana dalam ilmu manajemen menjelaskan bahwa fungsi pokok manajemen terdiri dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas perusahaan sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi perusahaan adalah dengan membuat perencanaan.

Definisi perencanaan dikemukakan oleh Erly Suandy (2001:2) sebagai berikut: Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Definisi perencanaan tersebut menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Definisi perencanaan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan menggunakan beberapa aspek yakni :

- 1) Penentuan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternatif yang dipilih.
- 3) Usaha-usaha atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternatif yang dipilih.

Selain aspek tersebut, perencanaan juga mempunyai manfaat bagi perusahaan sebagai berikut :

- 1) Dengan adanya perencanaan, maka pelaksanaan kegiatan dapat diusahakan dengan efektif dan efisien.
- 2) Dapat mengatakan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tersebut, dapat dicapai dan dapat dilakukan koreksi atas penyimpangan-penyimpangan yang timbul seawal mungkin.

- 3) Dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul dengan mengatasi hambatan dan ancaman.
- 4) Dapat menghindari adanya kegiatan pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol.

2. Fungsi Perencanaan Partisipatif

Fungsi perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil yang diinginkan, dengan penggunaan sumber daya dan pembentukan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pelaporan dan pengendalian hasil akhir serta perbandingan hasil-hasil tersebut dengan rencana yang di buat.

Banyak kegunaan dari pembuatan perencanaan yakni terciptanya efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan perusahaan, dapat melakukan koreksi atas penyimpangan sedini mungkin, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul menghindari kegiatan, pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol.

Perencanaan adalah suatu putusan yang menyeluruh, dan lazimnya merupakan gambaran yang memuat berbagai ketegasan mengenai:

- 1) *What*, apa yang akan dikerjakan (materinya)
- 2) *Why*, mengapa justru itu yang dikerjakan (dasar pertimbangannya)
- 3) *Who*, siapa yang akan mengerjakannya (pelaksananya)
- 4) *Where*, dimana akan dikerjakan (tempat/lokasinya)
- 5) *When*, kapan akan dikerjakan (waktunya)
- 6) *How*, bagaimana mengerjakannya (tata kerja serta peralatannya)

3. Prinsip-prinsip Perencanaan Partisipatif

Koontz dan O'Donnel dalam Sukarna (ibid) dan Hasibuan (1990) menyebutkan prinsip-prinsip/asas perencanaan sebagai berikut:

- 1) Prinsip membantu tercapainya tujuan (*Principles of contribution to objective*). Setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan.

- 2) Prinsip efisiensi dari perencanaan (*Principles of efficiency of plans*). Suatu perencanaan adalah efisien apabila perencanaan itu dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya yang sekecil-kecilnya.
- 3) Prinsip pengutamakan perencanaan (*Principles of primacy of planning*). Perencanaan merupakan keperluan utama dari manager, fungsi lainnya ialah pengorganisasian, pengstafan, pemberian perintah dan pengawasan
- 4) Prinsip pemerataan perencanaan (*principle of pervasiveness of planning*). Walaupun fungsi-fungsi manajemen itu sama pentingnya baik dalam ketentuan maupun pelaksanaannya, tetapi harus diingat bahwa prinsip pemerataan perencanaan memegang peranan penting, mengingat manager dalam tingkat tinggi banyak mengerjakan perencanaan dan bertanggungjawab atas berhasilnya rencana itu. Tidak pernah ada seorang manager yang tidak mengerjakan perencanaan.
- 5) Prinsip patokan perencanaan (*Principle of planning premise*). Patokan-patokan perencanaan sangat berguna bagi ramalan, karena premise-premise planning dapat menunjukkan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang.
- 6) Prinsip kebijaksanaan pola kerja (*Principle of policy frame work*). Kebijaksanaan ini mewujudkan pola kerja. Dalam pola kerja itulah prosedur-prosedur kerja dan program tersusun.
- 7) Prinsip waktu (*principle of timing*). Perencanaan yang efektif dan efisien memerlukan waktu yang cukup dalam penyusunannya baik horizontal maupun vertikal
- 8) Prinsip tata hubungan perencanaan (*Principle of planning communication*). Perencanaan dapat disusun dan dikoordinasi dengan baik, bilamana setiap orang bertanggungjawab terhadap pekerjaannya dan memperoleh penjelasan yang cukup memadai mengenai bidang yang akan dilaksanakan.
- 9) Prinsip alternatif (*Principle of alternatives*). Alternatif itu ada pada setiap rangkaian kerja dan perencanaan meliputi pemilihan rangkaian alternatif

dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 10) Prinsip pembatasan faktor (*Principle of limiting factor*) Dalam pemilihan di antara alternatif-alternatif, maka pertama-tama harus ditujukan kepada faktor-faktor yang strategis dan dapat membantu pemecahan masalah. Prinsip alternatif dan prinsip pembatasan faktor merupakan syarat mutlak dalam pembuatan putusan (*Decision making*). Kunci terhadap decision making ialah memecahkan masalah-masalah yang timbul di mana dihadapkan dengan alternatif-alternatif.
- 11) Prinsip keterikatan (*The commitment principle*). Perencanaan harus memperhitungkan jangka waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan.
- 12) Prinsip fleksibilitas (*The principle of flexibility*). Perencanaan yang efektif memerlukan fleksibilitas, tetapi tidak berarti merubah tujuan
- 13) Prinsip ketetapan arah (*The principle of navigational change*). Perencanaan yang efektif memerlukan pengamatan yang terus menerus terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaannya untuk mempertahankan tujuan.
- 14) Prinsip Perencanaan strategi (*Principle of strategic planning*). Dalam suatu kondisi di mana terdapat persaingan yaitu di mana pihak lain berusaha untuk mencapai tujuan yang sama, maka manajer harus memilih tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan perencanaan tetap efektif.

Perencanaan partisipatif

Indonesia merupakan Negara yang tergolong Negara berkembang semenjak Indonesia merdeka, sampai dengan mengalami masa reformasi Indonesia saat masih merupakan Negara yang masih berkembang. Bahkan salah satu LSM dari belanda mengatakan bahwa indonesia tergolong menjadi Negara yang gagal. Mengapa demikian ? hal ini disebabkan banyak faktor salah satunya adalah kemampuan sumber daya manusia Indonesia. Sehingga akhir-akhir ini banyak program pemerintah yang berfokus kepada pengembangan sumber daya

manusia. Industri ekonomi saat ini juga difokuskan kepada pengembangan industri kerakyatan.

Perencanaan partisipatif digunakan salah satunya untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan. Karena mengingat bentuk goeografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, suku, dan bahasa. Perencanaan merupakan sebuah istilah yang sangat umum di dunia pemerintahan. Perencanaan terbagi atas dua jenis yakni perencanaan dari atas (top down) dan perencanaan dari bawah (bottom up). Negara manapun didunia selalu berupaya memajukan negaranya dan selalu mengontrol perkembangan negaranya. Control tersebut dapat dilakukan melalui prinsip manajemen umum yang disebut dengan POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*).

Dalam sejarah Indonesia, pernah mengalami beberapa masa pemerintahan. Mulai dari orde lama, orde baru sampai dengan sekarang era reformasi. Pada masa era orde baru pemerintahan Indonesia bercorak otoriter. Bila kita mendengar istilah otoriter, terkesan negative. Namun jika dipahami secara mendalam otoriter juga banyak yang positif. Sistem perencanaan yang dianut oleh era orde baru cenderung kepada top down. Berbeda dengan sekarang, yang lebih condong kepada perencanaan yang bersifat partisipatif (bottom up). Perencanaan semacam ini bertujuan mewujudkan pembangunan yang didasarkan kepada kenyataan rill harapan dan kebutuhan masyarakat.

Perencanaan partisipatif saat ini terdukung dengan adanya otonomi daerah. Salah satu upaya pemerintah daerah mewujudkan perencanaan partisipatif adalah dengan Musrenbang. Musrenbang dilaksanakan mulai dari tingkat kelurahan dan desa sampai dengan tingkat nasional. Namun demikian masih ada saja beberapa kementerian di pemerintah pusat yang mempertahankan status quo, dan melaksanakan programnya sendiri tanpa ada pertimbangan dan partisipasi dari bawah. Contohnya adalah permasalahan saat ini mengenai penanganan ujian nasional yang carut marut.

Sebenarnya pemerintah pusat dapat melaksanakan programnya secara top down, jika memang sudah ada survey yang dilakukan sejak jauh-jauh hari. Tidak bisa perencanaan top down hanya didasarkan kepada data yang tidak up date.

Perencanaan Partisipatif di Indonesia

Sejak tahun 2001 pemerintahan Indonesia mengalami perubahan. Perubahan itu bias dikatakan berubah secara radikal. Hal tersebut karena berubah dari pemerintahan sentralisasi menjadi desentralisasi demokrasi.

Desentralisasi memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk leluasa dalam menyelenggarakan pemerintahan daerahnya sendiri yang bersifat lokal. Pemerintah daerah mempunyai kewenangan menyelenggarakan urusan pemerintah yang sangat luas dan utuh. Luas artinya pemerintah daerah menyelenggarakan semua urusan sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa campur tangan dari pemerintah pusat. Utuh artinya daerah diberi kepercayaan penuh untuk mengatur dan mengurus semua urusan yang menjadi kewenangannya tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaannya dan evaluasinya.

Penyelenggaraan urusan pemerintahan yang luas dan utuh tersebut daerah dituntut mampu membuat perencanaan pembangunan secara mandiri. Sesuai dengan era demokratis pembuatan perencanaan pembangunan juga tidak boleh mengabaikan prinsip demokrasi. Perencanaan tidak lagi menggunakan pendekatan top down dari atas ke bawah, tetapi menggunakan pendekatan bottom up atau dari bawah ke atas, yaitu dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Fakta bahwa rakyatlah yang terkena dampak langsung dari rencana pembangunan tersebut. Perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat seperti ini dilakukan dengan perencanaan pembangunan partisipatif.

4. Konsep dan Paradigma Partisipatif

Partispasi menurut Mikkelsen :

Biasanya digunakan masyarakat dalam berbagai makna umum diantaranya :

- 1) Partisipasi kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan
- 3) Partisipasi adalah proses aktif yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditugaskan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan itu
- 4) Partisipasi merupakan proses menjembatani dialog antar komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka
 - Persiapan
 - Pengimplementasian
 - Pemantauan
 - Pengalokasian staf

Tujuannya agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial maupun dampak sosial terhadap masyarakat. Partisipatif adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan kehidupan dan diri mereka sendiri.

5. Unsur-unsur Partisipatif

- 1) Rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok
- 2) Unsur tanggung jawab
- 3) Keterlibatan mental dan perasaan

C. RANGKUMAN

Prinsip-prinsip/asas perencanaan sebagai berikut:

Prinsip membantu tercapainya tujuan, Prinsip efisiensi, Prinsip pengutamaan perencanaan, prinsip pemerataan perencanaan, Prinsip patokan perencanaan, Prinsip kebijaksanaan pola kerja, Prinsip waktu, Prinsip tata hubungan perencanaan, Prinsip alternatif, Prinsip pembatasan faktor, Prinsip keterikatan, Prinsip fleksibilitas, Prinsip ketetapan arah, Prinsip Perencanaan strategi.

D. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan definisi perencanaan partisipatif ?
2. Jelaskan Fungsi perencanaan partisipatif ?
3. Jelaskan prinsip perencanaan partisipatif ?
4. Jelaskan unsur-unsur partisipatif ?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Praktik diskusi per kelompok bagaimana membuat strategi partisipatif untuk merencanakan usaha disuatu wilayah.

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Britha Mikkelsen. 1990. *Metoda Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.

<http://firman25.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-perencanaan.html>

<http://nuswantorotejo.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-perencanaan-partisipatif.html#.VgEMAH2BiKE>

<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-dan-fungsi-perencanaan.html>

Suci Handayani (2001). *Pelibatan Masyarakat Marginal Dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif*. KOMPIP Solo

BAB IV.

MENENTUKAN LOKASI USAHA

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang penentuan lokasi usaha, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana dan prasarana fisik, lokasi pemasaran dan ketersediaan teknologi.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui penentuan lokasi usaha.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang penentuan lokasi usaha.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Lokasi Usaha

Untuk usaha agribisnis berskala kecil mungkin pemilihan lokasi produksi tidak menjadi prioritas, karena umumnya produksi dilakukan di daerah berdomisili para petani. Namun, usaha agribisnis berskala menengah ke atas, seperti perusahaan perkebunan, peternakan, perikanan, dan dikelola oleh perusahaan dengan modal investasi yang berjumlah besar, maka pemilihan lokasi tersebut akan besar pengaruhnya bagi keberhasilan dan kesinambungan usaha. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ialah ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan prasarana dan sarana fisik penunjang, lokasi pemasaran, dan ketersediaan intensif wilayah.

2. Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja mencakup jumlah, spesifikasi dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan, serta tingkat upah regional dan peraturan-peraturan daerah mengenai ketenagakerjaan. Jumlah tenaga kerja yang ada di suatu wilayah menjadi pertimbangan akan kecukupan tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi, terutama berkaitan dengan tenaga kerja buruh atau tenaga kerja harian. Kekurangan tenaga kerja dari segi jumlah akan dapat menghambat proses produksi sesuai dengan yang direncanakan. Spesifikasi dan mutu tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi sangat penting untuk menjamin agar penempatan tenaga kerja yang direkrut sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan.

Tingkat upah regional dan peraturan-peraturan ketenagakerjaan di daerah tersebut juga harus menjadi pertimbangan. Tingkat upah regional sangat berpengaruh kepada biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Peraturan-peraturan ketenagakerjaan juga berpengaruh kepada kewajiban-kewajiban perusahaan dalam kaitannya dengan pemanfaatan tenaga kerja.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Fisik

Ketersediaan prasarana dan sarana fisik penunjang, seperti transportasi dan perhubungan, komunikasi, penerangan, serta pengairan atau sumber air, sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam keputusan-keputusan lokasi tersebut. Sifat-sifat dan karakteristik produk-produk pertanian dan perlengkapannya, input-input dan sarana produksinya yang kamba (voluminous) menyebabkan ketersediaan prasarana dan sarana fisik tersebut menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Produk pertanian yang umumnya tidak tahan lama memerlukan penanganan dan pengangkutan yang cepat menuju ke lokasi konsumen. Begitu juga keberadaan alat telekomunikasi akan menjadi penting untuk transfer informasi dari lokasi produksi ke lokasi pasar atau sebaliknya.

4. Lokasi Pasar dan Pemasaran

Pertimbangan lainnya ialah lokasi pemasaran. Sebaiknya lokasi produksi dekat dengan lokasi pemasaran, terutama untuk komoditas-komoditas yang tidak tahan lama, seperti produk hortikultura. Walaupun demikian, pada era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, jarak antara lokasi produksi dan lokasi pasar tidak menjadi prioritas dengan teknologi daya tahan produk dapat diperpanjang dan jarak relative dapat diperpendek dengan alat-alat pengangkutan yang cepat.

Selanjutnya, insentif wilayah juga merupakan faktor pertimbangan dalam menetapkan keputusan lokasi produksi. Insentif wilayah sangat terkait dengan kebijakan pemerintah daerah yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan operasi produksi tersebut. Kebijakan pajak, kebijakan dan peraturan tenaga kerja, kebijakan investasi, budaya pelayanan public, dan efktivitas pelayanan public (debirokrasi), dan lain-lain merupakan insentif wilayah yang memiliki daya tarik bagi investor untuk berusaha di daerah tersebut.

5. Ketersediaan Teknologi

Teknologi pertanian yang sudah dihasilkan oleh lembaga-lembaga formal dan lembaga informal telah banyak digunakan untuk kebutuhan masyarakat pertanian di Indonesia. Setiap wilayah telah memiliki teknologi yang spesifik lokasi. Oleh karena itu ketersediaan teknologi yang dapat digunakan di setiap lokasi dapat menunjang perencanaan usaha yang akan dibuat untuk merencanakan usaha yang spesifik lokasi.

C. RANGKUMAN

Dalam penentuan lokasi usaha perlu dilihat beberapa hal yang penting antara lain ketersediaan tenaga kerja, sarana dan prasarana fisik, lokasi pasar dan ketersediaan teknologi.

D. SOAL LATIHAN

Jelaskan beberapa hal yang mempengaruhi penentuan lokasi usaha?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Mahasiswa membentuk kelompok, untuk mencari kasus dilapangan, kemudian tentukan lokasi usaha yang akan anda pilih sebagai kegiatan kewirausahaan.

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001.*Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan Menggerakkan Wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

BAB V.

MENENTUKAN JENIS USAHA SESUAI KOMODITAS PILIHAN

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang penentuan jenis usaha agribisnis, komoditas unggulan, keunggulan komparatif dan kompetitif dan analisis swot.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui penentuan jenis usaha sesuai komoditas pilihan.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang penentuan jenis usaha sesuai komoditas pilihan.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Jenis-Jenis Usaha Agribisnis

Jenis usaha agribisnis meliputi usaha yang bisa dilakukan pada masing-masing subsistem agribisnis antara lain :

Pertama : Sub-sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yakni industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian (arti luas) yakni usaha industri perbenihan/pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak) dan industri agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukungnya.

Kedua : Sub-sistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan

komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usahatani tanaman pangan dan hortikultura, usahatani tanaman obat-obatan, usahatani perkebunan, dan usahatani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan.

Ketiga : Sub-sistem pengolahan (*down-stream agribusiness*) yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Termasuk di dalamnya industri makanan, industri minuman, industri barang-barang serat alam (barang-barang karet, plywood, pulp, kertas, bahan-bahan bangunan terbuat kayu, rayon, benang dari kapas/sutera, barang-barang kulit, tali dan karung goni), industri biofarmaka, dan industri agro wisata dan estetika.

Keempat : Sub-sistem pemasaran yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, informasi pasar, serta intelijen pasar (*market intelligence*).

Kelima : Sub-sistem jasa yang menyediakan jasa bagi sub-sistem agribisnis hulu, sub-sistem usahatani dan sub-sistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam sub-sistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (mikro ekonomi, tata ruang, makro ekonomi).

2. Komoditas Unggulan

Untuk menentukan komoditas unggulan disuatu wilayah, harus diketahui faktor lingkungan yang ada didaerah tersebut.

Lingkungan disekitar ini secara garis besar dapat dibagi dalam 4 kelompok utama, yaitu :

- a. Lingkungan kebijakan dan kelembagaan
- b. Lingkungan fisik teknis
- c. Lingkungan ekonomi bisnis
- d. Lingkungan sosial budaya

Kita dituntut untuk mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, hambatan dan peluang yang berasal dari sistem agribisnis dan faktor-faktor luar yang mempengaruhinya untuk pengembangan sistem agribisnis di wilayah strata agroekosistem tertentu yang bersumber dari 4 kelompok utama lingkungan tersebut.

1) Lingkungan fisik teknis :

- Letak geografis
- Keadaan tanah & topografi
- Keadaan iklim
- Keadaan sumber air
- Keadaan vegetasi, dll

2) Lingkungan ekonomi bisnis :

- Kondisi infrastruktur
- Mekanisme pemasaran
- Keadaan pasca panen
- Keadaan agroindustri
- Keadaan perkoperasian
- Keterlibatan swasta

3) Lingkungan sosial budaya

- Tingkat kemampuan manajemen kelompok tani
- Adat istiadat
- Tata nilai budaya / norma
- Stratifikasi / tingkat sosial

4) Lingkungan kebijakan dan kelembagaan

- Prioritas pengembangan (industri, pertanian) regional dan nasional
- Kebijakan pengembangan sektor pertanian
- Kebijakan pengembangan komoditas prioritas
- Pengaturan pelayanan sarana produksi dan kredit
- Rekomendasi hasil penelitian
- Otonomi daerah

Lingkungan agribisnis dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Lingkungan internal meliputi :
 - Faktor organisasi dan manajemen
 - Faktor pemasaran
 - Faktor teknik dan
 - Faktor keuangan.
- 2) lingkungan eksternal meliputi :
 - Politik
 - Ekonomi,
 - Sosial budaya,
 - Teknologi dan
 - Demografi

3. Keunggulan Komparatif

Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditas dilakukan setelah memperhitungkan faktor kebutuhan pasar, kebutuhan agroindustri, ketersediaan agroinput, dan ketersediaan modal. Disamping itu perlu diperhatikan tiga tahapan perencanaan agribisnis dan tiga titik tolak perencanaan agribisnis.

Metode penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif :

Cara paling sederhana : trial and error yaitu dengan mencoba-coba menemukan pola rencana yang optimal dengan cara menukar cabang usaha yang memiliki saldo usaha kecil dengan yang besar, dibantu gambar grafik hasil identifikasi kebutuhan pasar, kebutuhan industri, ketersediaan agroinput, ketersediaan modal dan tiga titik tolak perencanaan.

Cara yang rumit : linier programming (programasi linier) yaitu menggunakan operasional research dengan penghitungan Komputer.

4. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif adalah komoditas yang mempunyai keunggulan kompetisi dengan produk yang dihasilkan oleh daerah lain. Kompetitif disini dapat dilihat dari sisi kualitas produk, rasa, variasi, kemasan dan sebagainya.

5. Analisis Kelemahan, Kekuatan, Peluang dan Ancaman

Analisis SWOT sebagai Alat Formulasi Strategi

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis usaha (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.

Cara membuat analisis SWOT. Kinerja usaha dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

SWOT adalah singkatan dari Lingkungan Internal *Strengths(S)* dan *Weaknesses(W)* serta Lingkungan Eksternal *Opportunities(O)* dan *Threats(T)* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor Eksternal, Peluang dan Ancaman dengan faktor Internal, Kekuatan dan Kelemahan.

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Usaha dalam menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi usaha ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal usaha sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

C. RANGKUMAN

Untuk menentukan jenis usaha sesuai komoditas pilihan, perlu diidentifikasi keunggulan kompetitif produk dimana komoditas yang mempunyai keunggulan kompetisi dengan produk yang dihasilkan oleh daerah lain. Kompetitif disini dapat dilihat dari sisi kualitas produk, rasa, variasi, kemasan dan sebagainya.

D. SOAL LATIHAN

Bagaimana menurut anda acara menentukan jenis usaha yang sesuai dengan komoditas pilihan?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Mahasiswa secara berkelompok diterjunkan disuatu lokasi dimana mereka diminta untuk belajar menentukan jenis usaha disuatu wilayah sesuai komoditas pilihan.

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan Menggerakkan Wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

BAB VI.

MENENTUKAN TEKNOLOGI PROSES PRODUKSI AGRIBISNIS

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang penentuan teknologi proses produksi dengan memahami berbagai teknologi pertanian, teknologi hasil pertanian dan teknologi industri pertanian.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui penentuan teknologi proses produksi.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang penentuan teknologi proses produksi.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Arti Lingkup Pertanian

Dalam perkembangan kebudayaan manusia, dari masa prasejarah sampai era manusia modern, mengalami beberapa tahapan peradaban. Pada awal peradaban kuno, manusia berkelompok dan hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat lain. Kebutuhan makanan dipenuhi dengan cara mengumpulkan buah-buahan, biji-bijian, atau hasil pertanian lain yang dapat dimakan, atau menangkap hewan. Pada era kebudayaan berpindah dan berburu ini, kelompok atau suku manusia telah mengenal apa yang kita kenal sekarang sebagai teknologi cara membuat senjata dari batu, masa kebudayaan itu dikenal sebagai zaman batu kuno (paleolitikum).



Peralihan dari zaman batu kuno ke zaman batu baru (neolitikum) dimulai dengan semakin bertambahnya anggota keluarga kelompok tersebut sehingga kehidupan berpindah sangat merepotkan. Selain itu, daya dukung lingkungannya semakin tidak mencukupi dan tidak dapat memberikan hasil alam untuk bahan makanan. Menurut naskah kuno, terungkap bahwa sekitar 10.000-8.000 tahun SM masyarakat di daratan Cina, yang berdiam di lembah Sungai Kuning, mulai mengenal cara bercocok tanam juwawut dengan mengolah tanah menggunakan alat pengolah tanah berupa sebilah kayu yang ditajamkan dan ditempelkan ada suatu tongkat. Kebudayaan itu diduga sebagai awal dikenalkannya kegiatan pertanian, dalam arti bercocok tanam, sekaligus penggunaan teknologi pertanian berupa pembuatan alat pengolahan tanah. Pada era yang lebih muda, sekitar 6.000 - 4.000 tahun SM masa keemasan terjadi pada kehidupan masyarakat Babilonia, di lembah sungai Eufrat dan Tigris dengan kebudayaan bertani dan beternak. Teknologi pertanian dikenalkan dengan menciptakan shadoof, jentera terbuat dari kayu untuk menaikkan air (Nasoetion, 2003).

Perkembangan pertanian juga diiringi dengan perkembangan teknologi awal untuk membantu kegiatan tersebut seperti alat pengolah tanah, jentera penarik air, dan alat pemanen. Periode ini sejalan dengan zaman Logam, dimana teknik peleburan tembaga dan emas telah dikenal di Timur Tengah pada 5000 SM. Penemuan perak di kawasan Timur Tengah dan juga di daratan Cina dan Thailand merupakan tonggak zaman Perak. Demikian pula teknologi bangunan dilakukan dalam pembuatan rumah dengan bata atau batu, baik untuk kediaman atau untuk upacara agama seperti piramida dan candi, atau tempat penyimpanan hasil panen pertanian.

Peradaban pertanian, bercocok tanam dan beternak yang pada awal hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau subsistem-pada perkembangan berikutnya sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat yang bercorak perdagangan, berangsur-angsur berubah menjadi kegiatan yang dijualbelikan. Corak kegiatan ini dianggap sebagai cikal-bakal usaha tani, yang meskipun diusahakan oleh rumah tangga, tetapi hasil panen dan ternak ditujukan untuk dijualbelikan.



Pola usaha pertanian yang bercorak sebagai perkebunan dikenalkan oleh penjajah Belanda, pada abad ke-15. Serikat perdagangan Belanda yang bernama VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie, Serikat Hindia Timur) yang pada awal kedatangan ke Nusantara adalah untuk berdagang rempah-rempah, berubah bentuk menjadi pemerintahan jajahan dan menjadikan nusantara sebagai pemupuk modal dari tanaman rempah-rempah. Dalam rangka mendukung program kolonialisme ini untuk menyediakan sumber bahan mentah bagi perindustrian di negeri Belanda pemerintah Hindia Timur mendirikan perusahaan perkebunan di wilayah Indonesia terutama Jawa dan Sumatra, untuk tanaman the dan kina. Selanjutnya, dikembangkan perkebunan kopi, kelapa sawit, tembakau, dan tebu. Usaha perkebunan itu dapat disebut sebagai cikal-bakal agroindustri di Indonesia.

Sepanjang abad ke-19 dan pertengahan abad de-20, produk perkebunan Indonesia sangat terkenal di pasaran dunia sebagai produk berkualitas tinggi, van Oost Indie. Beberapa di antaranya malah mempunyai merek dagang daerah asal, seperti tembakau deli, kina gambung, dan teh jawa. Dari komoditas perkebunan ini pula, pada era tahun 1960-1970 kemajuan perekonomian Indonesia ditopang dengan devisa yang dihasilkan dari ekspor komoditas perkebunan.

Sebelumnya telah diutarakan sejarah perkembangan pertanian, berawal dari peradaban masyarakat kuno yang menanam bahan untuk penyediaan kebutuhan makanan bagi keluarga sampai dengan usaha pertanian sebagai kegiatan bisnis dan industri.

Usaha pertanian pada dasarnya bersandar pada kegiatan penyalapan energi surya agar menjadi energi kimia melalui peristiwa fotosintesis (Nasoetion, 2003). Hasil fotosintesis ini kemudian menjadi bagian tumbuhan dan hewan yang dapat dijadikan manusia sebagai bahan pangan, sandang dan papan, sumber energi, serta bahan baku industri. Untuk menghasilkan bahan-bahan organik itu, tumbuhan dan hewan harus dapat hidup di dalam suatu lingkungan yang terdiri atas tanah, air, dan udara pada suatu iklim yang sesuai.

Perkembangan usaha pertanian yang bersifat subsisten menjadi kegiatan yang dikelola secara bisnis terjadi pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika dengan penerapan prinsip manajemen seiring dengan berkembangnya ilmu usaha tani (farm management). Ilmu usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari mengenai pembuatan atau pendayagunaan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian. Sesuai dengan kelahiran ilmu usaha tani, kegiatan yang ditelaah pada umumnya berskala besar dengan padat teknologi. Kegiatan usaha tani di Asia dipelopori oleh para ahli Taiwan yang menerapkan pada skala usaha yang lebih kecil. Oleh karena itu, walaupun usaha petani-petani Asia itu berskala kecil, tetapi prinsip-prinsip bisnis telah diterapkan. Dalam kegiatan usaha ini ditandai dengan pendekatan biaya, pendapatan, interaksi antara modal dan tenaga kerja (Prawirokusumo, 1990).

Pada perkembangan lebih lanjut, ilmu usaha tani lebih populer dengan sebutan agribisnis (Baharsyah, 1993, Soekartawi, 1991). Menurut Arsyad, et al (1985), agribisnis merupakan kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Berdasarkan batasan tersebut, ranah agribisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga.

kegiatan hulu - kegiatan usaha yang menyediakan/menghasilkan sarana-prasarana bagi kegiatan pertanian kegiatan pertanian yang meliputi penyiapan lahan, bibit, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan ; kegiatan hilir - kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai masukan/pengolahan hasil pertanian serta pemasaran dan perdagangan.

Dalam pengertian yang lebih umum, kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian dikenal dengan agroindustri, yang dipopulerkan oleh Austin (1981). Menurut Austin, "...agroindustri adalah kegiatan usaha yang memproses bahan nabati (berasal dari tanaman) atau hewani (berasal atau dihasilkan dari/oleh hewan termasuk ikan)" Proses yang diterapkan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi.

Produk yang dihasilkan dari agroindustri dapat merupakan produk akhir siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk yang merupakan bahan baku untuk industri lain.

Dalam kaitan dengan pembangunan suatu Negara agraris, seperti Indonesia, pembangunan agroindustri oleh para ahli diyakini sebagai fase pertumbuhan yang dilalui untuk menuju ke tahapan industri.

2. Lingkup Teknologi Pertanian

Pada uraian mengenai lingkup teknologi yang telah dijelaskan, selintas telah disinggung mengenai arti teknologi pertanian, yaitu sebagai penerapan dari ilmu-ilmu teknik kepada kegiatan Pertanian.

Secara lengkap dari aspek ranah keilmuan, teknologi pertanian dapat diuraikan sebagai suatu penerapan prinsip-prinsip matematika dan sains alam dalam rangka pendayagunaan secara ekonomis sumber daya pertanian dan sumber daya alam untuk kepentingan kesejahteraan manusia.

Soeprodjo (1994) waktu itu Sekretaris Konsorsium Ilmu Pertanian, Dikti, Depdikbud memberikan definisi dari pendekatan falsafah teknologi pertanian sebagai ilmu pengetahuan praktik-empirik yang bersifat pragmatik finalistik, dilandasi pahan mekanistik-vitalistik dengan penekanan pada obyek formal kerekayasaan dalam pembuatan dan penerapan peralatan, bangunan lingkungan, sistem produksi serta pengolahan dan pengamanan hasil produksi.

Pertanian sebagai suatu subsistem dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menghasilkan bahan nabati dan hewani termasuk biota akuatik (perairan) dengan penggunaan sumber daya alam dan perairan secara efektif dan efisien dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia dan kelestarian daya dukung lingkungan. Obyek formal dari ilmu pertanian budidaya reproduksi dalam fokus 1) budidaya; 2) pemeliharaan; 3) pemungutan hasil dari fauna dan flora; 4) peningkatan mutu hasil panen yang diperoleh; 5) penanganan, pengolahan, dan pengamanan hasil; serta 6) pemasaran hasil. Oleh karena itu, secara luas cakupan teknologi

pertanian meliputi berbagai penerapan ilmu teknik pada cakupan obyek formal, dari budidaya sampai pemasaran. Berdasarkan pada obyek formal pertanian tersebut, dapat disusun pemilahan teknologi pertanian, baik secara epistemologis ataupun penerapan (aksiologis).

Berdasarkan pendekatan tersebut maka pemilahan dapat mencakup teknologi pertanian yang aksiologisnya pada kegiatan penyiapan sumber daya (lahan untuk penanaman, kolam), budidaya, pemeliharaan sampai pemanenan, Pilahan kedua, berfokus pada teknologi untuk penanganan, pengolahan, dan pengamanan hasil. Kelompok ketiga merupakan teknologi untuk kegiatan transportasi dan pemasaran hasil pertanian.

3. Teknologi Pertanian (*agricultural engineering*)

Pada pilihan pertama, masuk teknik pertanian, yang merupakan pemahaman baru aspek teknik tentang bagaimana dan mengapa cara bekerjanya berikut penjelasan secara ilmiah tentang manipulasi budidaya reproduksi pertanian (sumber daya hayati dan biofisik lingkungan). Terminologi teknik pertanian sebagai padanan *agricultural engineering* dikenalkan di Indonesia pada paruh 1990-an, bersamaan dengan pengenalan dan penggunaan traktor untuk program intensifikasi pertanian. Soeprodjo (1994) membuat rumusan keilmuan mengenai teknik pertanian sebagai berikut; ilmu praktik-empirik yang bersifat pragmatik finalistik yang dilandasi faham mekanistik vitalistik dalam penerapan produksi dan pemanfaatan biomassa dengan menekankan pada obyek formal rekayasa dalam pengadaan peralatan, bangunan pengendalian lingkungan dan sistem produksi.

Bidang cakupan teknik pertanian antara lain sebagai berikut :

- Alat dan mesin budidaya pertanian, mempelajari dan bergiat dalam penggunaan , pemeliharaan, dan pengembangan alat dan mesin budidaya pertanian.
- Teknik tanah dan air, menelaah persoalan yang berhubungan dengan irigasi, pengawetan dan pelestarian sumber tanah dan sumber daya air.

- Energi dan elektrifikasi pertanian, mencakup prinsip-prinsip teknologi energi dan daya serta penerapannya untuk kegiatan pertanian.
- Lingkungan dan bangunan pertanian, mencakup masalah yang berkaitan dengan perancangan dan konstruksi bangunan khusus untuk keperluan pertanian, termasuk unit penyimpanan tanaman dan peralatan, pusat pengolahan dan sistem pengendalian iklim serta sesuai keadaan lingkungan.
- Teknik pengolahan pangan dan hasil pertanian, penggunaan mesin untuk menyiapkan hasil pertanian, baik untuk disimpan atau digunakan sebagai bahan pangan atau penggunaan lain.

Perkembangan ilmu sistem pada tahun 1980-an memberikan imbas pada bidang teknik pertanian, dengan berkembangnya ranah sistem dan manajemen mekanisasi pertanian, yang merupakan penerapan manajemen dan analisis sistem untuk penerapan mekanisasi pertanian.

Penerapan ilmu sistem secara lebih khusus sangat menopang perkembangan teknologi pertanian sebagai kegiatan industri, dalam cabang/subspecies atau bahkan hibrida ilmu teknik sistem industri (*industrial system engineering*), yang dikemudian hari menjadi landasan teknologi industri pertanian (Mangunwidjaja, 1998).

Perkembangan berikutnya, pada abad ke-20 menuju abad ke-21 berkaitan dengan ilmu komputasi, teknologi pembantu otak dan otot lewat sistem control, sistem pakar, kecerdasan buatan (*AI, artificial intelligence*) berupa penerapan robot pada sistem pertanian, menjadikan teknik pertanian berkembang menjadi sistem teknik pertanian (*agricultural systems engineering*) dengan beberapa cabang antara lain precision farming. Obyek formalnya sendiri yang berupa kegiatan reproduksi flora dan fauna serta biota akuatik, didekati lebih luas sebagai sistem hayati/biologis (*biological systems*) dengan orientasi pemecahan masalah pertanian secara holistik dan kompleks dengan pendekatan bersistem. Dalam pendekatan ini sumber daya hayati berupa mikroba (mikroorganisme) ikut dijadikan obyek formal dalam produksi dan peningkatan biomassa. Di beberapa perguruan tinggi di Amerika

Serikat dan Jepang, program-program studi atau departemen yang dulu bernama Teknik Pertanian kini berganti baju dengan nama Teknik Sistem Biologis (*Biological System Engineering*).

4. Teknologi Hasil Pertanian

Sebagaimana pilihan pertama, pada kegiatan pascapanen dan pengolahan hasil pertanian, juga tidak luput dari pengaruh perkembangan ilmu-ilmu dasar dan ilmu teknik serta manajemen. Teknik kimia, dan pada perkembangan selanjutnya teknik biokimia, menjadi landasan dari teknologi pengolahan hasil pertanian atau teknologi proses, yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip kimia/biokimia, fisika dalam penanganan, pengolahan, dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian. Hasil pertanian (nabati atau hewani) sebagai hasil olahan sesuai penggunaannya dapat merupakan bahan pangan untuk dikonsumsi langsung maupun bahan non-pangan yang digunakan untuk bahan baku industri.

Bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan primer manusia, sangat intensif dijadikan kajian sebagai obyek formal ilmu teknik dan ditopang dengan tuntunan industri, terutama di Negara maju. Kondisi ini melahirkan subspecies atau bahkan hibrida dari teknologi proses, yaitu teknologi pangan, yang merupakan penerapan ilmu dasar (kimia, fisika, dan mikrobiologi) serta prinsip-prinsip teknik (engineering), ekonomi dan manajemen pada seluruh mata rantai penggarapan bahan pangan dari sejak dipanen sampai menjadi hidangan (Anonim, 2003). Definisi lebih awal dikemukakan oleh Livingstone dan Solberg (1978) yang mengemukakan teknologi pangan merupakan penerapan ilmu dan teknik pada penelitian, produksi, pengolahan, distribusi, penyimpanan pangan berikut pemanfaatannya. Ilmu terapan yang menjadi landasan pengembangan teknologi pangan, meliputi ilmu pangan, kimia pangan, mikrobiologi pangan, fisika pangan, dan teknik proses.

Ilmu pangan merupakan penerapan dasar-dasar biologi, kimia, fisika dan teknik dalam mempelajari sifat-sifat bahan pangan, penyebab kerusakan pangan, dan prinsip-prinsip yang mendasari pengolahan Powrie (1977) mendefinisikan ilmu pangan sebagai pengetahuan tentang sifat-sifat kimia, fisika, structural, nutrisi,

toksikologik, mikrobiologis, dan organoleptik dari bahan pangan serta perubahan-perubahan yang terjadi selama penanganan bahan mentah, pengolahan, pengawetan, dan penyimpanan.

Kimia pangan mencakup aspek dasar, penerapan, dan pengembangan dalam penentuan komposisi kimiawi secara kualitatif dan kuantitatif dan telaahan reaksi kimia/biokimia yang terjadi sejak bahan dipanen sampai siap dikonsumsi.

Mikrobiologi pangan mencakup penelaahan mikroba yang berperan dalam kerusakan, penanganan dan pengawetan bahan pangan, sanitasi, penerapan mikrobiologi di industri serta aspek keamanan pangan (*food safety*). Perkembangan bioteknologi yang pesat di tahun 1980-an menjadi wahana yang sangat tepat bagi penerapannya di pangan dan dikenal sebagai bioteknologi pangan yang memfokuskan pada penerapan bioproses untuk produksi, pengawetan, atau peningkatan nilai tambah pangan.

Penelaahan tentang nutrisi pangan dan metabolisme yang terjadi pada bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia menjadi cakupan gizi pangan. Bidang ini juga mempelajari dan mengembangkan teknik evaluasi gizi pangan secara *in vivo* maupun *in vitro*, evaluasi toksisitas, zat anti gizi alami, serta bahan pangan dan upaya penanganannya.

5. Teknologi Industri Pertanian

Kegiatan hilir dari pertanian, berupa penanganan, pengolahan, dan distribusi serta pemasaran yang semula secara sederhana tercakup dalam teknologi hasil pertanian, berkembang menjadi lebih luas dengan pendekatan dari sistem industri. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan disiplin teknik industri (*industrial engineering*). Di Indonesia, teknik industri berkembang pesat di paruh 1980-an, meskipun embrio teknik industri sejak tahun 1958 telah dirintis sebagai bagian dari teknik mesin di ITB (Taroepjatjeka, 2001). Teknik industri sendiri pada perkembangannya menjadi teknik sistem industri (*industrial system engineering*) yang diterapkan untuk obyek formal kegiatan atau sistem agroindustri melahirkan teknologi industri pertanian menjadi bidang ketiga pada lingkup teknologi pertanian.

Teknologi industri pertanian secara formal dijadikan kajian ilmiah dengan rintisan pembukaan jurusan Teknologi Industri Pertanian, di Fakultas Teknoogi Pertanian, IPB tahun 1981 (Anonim, 1983).

Kegiatan penanganan, pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian dengan konsep peningkatan nilai tambah selanjutnya kita kenal sebagai agroindustri. Dengan demikian, teknologi industri pertanian didefinisikan sebagai disiplin ilmu terapan yang menitikberatkan kepada perencanaan, perancangan, pengembangan, evaluasi suatu sistem terpadu (meliputi manusia, bahan, informasi, peralatan dan energi) pada kegiatan agroindustri untuk mencapai kinerja (efisiensi dan efektivitas) yang optimal. Sebagaimana “ayah kandung” nya teknik proses dan teknik industri, disiplin ini menerapkan matematika, fisika, kimia/biokimia, ilmu-ilmu sosial ekonomi, prinsip-prinsip dan metodologi dalam menganalisis dan merancang agar mampu memperkirakan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh dari sistem terpadu agroindustri (Anonim, 1983, 1998).

Sebagai panduan dari dua disiplin, teknik proses dan teknik industri dengan obyek formalnya adalah pendayagunaan hasil pertanian. Teknologi industri pertanian mempunyai sub-spesies/bidang kajian meliputi sebagai berikut:

- Sistem teknologi proses industri pertanian, kegiatan yang berkaitan dengan perancangan, instalasi, dan perbaikan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bahan, sumber daya, peralatan, dan energi pada pabrik agroindustri
- Manajemen industri, kajian yang berkaitan dengan perencanaan, pengoperasian dan perbaikan suatu sistem terpadu (manusia, bahan, sumber daya, peralatan, energi) pada permasalahan sistem usaha agroindustri.
- Teknoekonomi agroindustri, kajian yang berkaitan dengan perencanaan analisis dan perumusan kebijakan suatu sistem terpadu (manusia, bahan, sumber daya, peralatan, energi) pada permasalahan sector agroindustri.
- Manajemen mutu, penerapan prinsip-prinsip manajemen (perencanaan, penerapan, dan perbaikan) pada bahan (dasar, buku), sistem pemroses, produk, dan lingkungan untuk mencapai taraf mutu yang ditetapkan.

Sebagai sub-spesies baru pada teknologi pertanian, teknologi industri pertanian terus berkembang dengan tanpa lepas dari kemajuan ilmu lain, terutama ilmu sistem, komputer, serta ilmu dasar, terutama biokimia yang melandasi transformasi hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah tinggi. Demikian pula tuntutan pengembangan industri yang ramah lingkungan serta produksi bersih (*cleaner production*) termasuk dalam kegiatan agroindustri sebagai obyek formalnya dan meniscayakan perlunya aspek lingkungan dijadikan gatra pada teknologi industri pertanian.

C. RANGKUMAN

Pada pengembangan usaha perlu pemahaman teknologi spesifik lokasi yang dapat diterapkan sehingga produk yang kita hasilkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan pasar.

D. SOAL LATIHAN

Identifikasi teknologi apa saja yang dapat anda gunakan sebagai pendukung kegiatan usaha?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Mahasiswa diterjunkan ke lapangan untuk melakukan penentuan teknologi yang spesifik lokasi.

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

- Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.
- Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.



Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan menggerakkan wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta





BAB VII.

MENENTUKAN SARANA PRODUKSI DAN SUMBER DAYA

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang penentuan sarana produksi dengan memahami berbagai pasokan bahan baku, persediaan bahan baku dan sarana produksi.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui penentuan sarana produksi dan sumber daya.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang penentuan sarana produksi dan sumber daya.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pasokan Bahan Baku

Salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam pengelolaan suatu perusahaan adalah pengendalian persediaan (*inventory control*).

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam pengendalian persediaan akan berkaitan langsung dengan aspek pembiayaan perusahaan dan aspek pelayanan kepada konsumen/pelanggan. Jumlah persediaan di suatu perusahaan akan berpengaruh langsung terhadap semua aspek pengelolaan perusahaan, termasuk aspek operasi, pemasaran, dan pembiayaan. Pengaruh tersebut bahkan bisa memunculkan konflik kepentingan antar bagian/divisi dalam suatu perusahaan, yang tentu saja bersifat kontra produktif. Oleh karena itu, pengendalian persediaan

menjadi isu penting yang harus dicermati oleh calon wirausahawan. Terdapat empat jenis persediaan dalam perusahaan (Akindipe, 2014), yaitu :

- a. Persediaan bahan pembantu (*supplies*), yaitu bahan yang diperlukan dalam proses produksi tetapi bukan merupakan bagian dari produk jadi.
- b. Persediaan bahan baku (*raw materials*), yaitu bahan yang dibeli dari supplier, yang kelak digunakan sebagai input untuk proses produksi.
- c. Persediaan barang dalam proses (*work in progress*), yaitu bahan berupa produk dari sub proses produksi, yang selanjutnya menjadi bahan untuk subproses produksi selanjutnya atau diolah menjadi produk akhir.
- d. Persediaan barang berupa produk jadi (*finished goods*), yaitu barang atau produk yang telah siap disampaikan kepada pelanggan.

Bagian pembiayaan (finance) biasanya menghendaki tingkat persediaan yang relatif rendah untuk menekan biaya penanganan persediaan (*handling cost atau carrying cost*). Biaya penanganan persediaan dapat menjadi salah satu sumber peningkatan biaya produksi, sehingga dapat menurunkan efisiensi biaya produksi. Biaya tersebut meliputi: biaya modal yang pasif, sewa gudang penyimpanan, biaya pemeliharaan, risiko kerusakan bahan, asuransi, dll.

Pada sisi lain, bagian operasi produksi dan pemasaran produk (marketing) menghendaki tingkat persediaan yang selalu cukup atau tinggi agar kebutuhan operasional produksi dan pelayanan pelanggan dapat selalu terpenuhi. Apabila jumlah persediaan terlalu sedikit dapat terjadi situasi kerugian atau biaya akibat kekurangan persediaan, yang disebut stock-out cost. Bentuk stock-out cost dapat berupa mahalnya harga pembelian bahan baku karena membeli dalam partai kecil; terhambatnya proses produksi, tidak mampu menyediakan produk sesuai dengan permintaan pelanggan, dll.

Kejadian stock-out cost dapat berdampak lebih luas sehingga perusahaan kehilangan kesempatan mendapat keuntungan atau bahkan pelanggan dapat beralih ke perusahaan pesaing.

Mencermati uraian di atas maka diperlukan kemampuan mengatur jumlah persediaan dengan cermat. Pengaturan yang cermat harus menjamin kebutuhan bahan baku untuk proses produksi dan kebutuhan produk untuk pelanggan dapat terpenuhi, tetapi dengan jumlah biaya handling yang tidak terlalu tinggi. Pengendalian persediaan di perusahaan dirancang untuk mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki dengan biaya handling yang minimum. Dengan kata lain, tujuan utama pengendalian persediaan adalah mewujudkan persediaan dalam jumlah dan waktu yang tepat, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan efisien dan efektif.

Pengendalian persediaan harus memperhitungkan dengan cermat jumlah dan jenis bahan baku yang harus dipesan pada waktu atau kurun waktu tertentu. Pertimbangan dalam pengendalian persediaan tentu saja sangat terkait dengan karakter bisnis komoditas yang dihasilkan perusahaan.

2. Persediaan Bahan Baku

Salah satu masukan (input) penting dalam proses produksi di suatu perusahaan adalah bahan baku. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi suatu produk tertentu. Suatu produk baru dapat dihasilkan dari proses pengolahan satu jenis bahan baku saja (misalnya jagung giling) atau dapat pula dihasilkan dari proses pengolahan lebih dari satu jenis bahan baku (misalnya konsentrat untuk ternak). Bahan baku termasuk komponen yang paling dinamis pada suatu perusahaan, dalam arti bahwa antara jumlah pengadaan, proses pengolahan, dan penjualan produk akhir harus selaras. Beberapa jenis bahan baku untuk usaha agribisnis dapat diperoleh secara langsung dari sumber daya alam yang tersedia di suatu daerah. Namun, pada umumnya bahan baku untuk proses produksi di suatu perusahaan diperoleh dari lembaga-lembaga bisnis lain sebagai penyedia bahan baku (*supplier*).

Sebagai contoh, jagung giling dapat merupakan produk akhir dari suatu usaha agribisnis jagung. Jagung giling selanjutnya dapat menjadi bahan baku utama untuk usaha pabrik pakan ayam broiler. Pengendalian persediaan bahan baku

sangat strategis pada industri pengolahan makanan atau produk lain. Hal ini ada kaitannya dengan sifat bahan pangan yang cenderung berkurang nilainya dengan berjalannya waktu serta memiliki waktu kadaluwarsa yang singkat. Pada satu sisi perusahaan harus berusaha memenuhi permintaan pelanggan yang cenderung bersifat tidak pasti atau tidak stabil, pada sisi lain bahan baku yang digunakan bersifat perishable atau mudah rusak. Persediaan bahan baku yang berlebih pada kondisi seperti ini dapat menimbulkan tambahan biaya karena jumlah bahan yang kadaluwarsa menjadi besar. Pada sisi lain, kekurangan bahan baku dapat menimbulkan kerugian berupa terjadinya kehilangan kesempatan menjual.

3. Sarana Produksi

Proses produksi pada usaha pertanian harus didukung oleh ketersediaan sarana produksi dalam jumlah yang cukup serta dengan kualitas yang terjamin. Sarana produksi pertanian meliputi berbagai jenis peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi. Sarana produksi pertanian atau saprotan yang berupa bahan meliputi pupuk, benih, pestisida, zat pengatur tumbuh, pakan, obat-obatan, dll. Sarana produksi pertanian yang berupa peralatan meliputi alat pengolah tanah, alat tanam, alat panen, alat penyemprotan, alat vaksinasi, dll. Berbagai jenis saprotan tersebut harus tersedia dan siap digunakan sebelum memulai kegiatan budidaya atau produksi tanaman, ternak, atau ikan. Sebelum proses produksi dimulai, seluruh sarana produksi harus dipersiapkan dengan cermat. Setiap peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam proses produksi hendaknya telah tersedia pada saat dibutuhkan.

Khusus pada kegiatan budidaya, tahap persiapan sarana produksi termasuk tahapan yang dianggap kritis. Hal ini disebabkan proses produksi biologis (budidaya) menuntut kondisi khusus, termasuk kebersihan dan sterilitas, ketepatan dosis, bebas pencemaran gulma atau mikroba, kesesuaian suhu dan kelembaban, kesesuaian iklim mikro, kecukupan air, dll.

C. RANGKUMAN

Dalam melakukan perencanaan usaha agribisnis perlu adanya perhitungan kebutuhan pasokan bahan baku, persediaan bahan baku dan sarana produksi agar kebutuhan sarana yang diperlukan untuk usaha tidak terhambat.

D. SOAL LATIHAN

Sarana Produksi apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Mahasiswa dilapangan melakukan identifikasi kebutuhan saprodi, jadwal pasokan dan persediaan.

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan menggerakkan wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

BAB VIII.

ANALISA FINANSIAL USAHA AGRIBISNIS

A. PENGANTAR MATERI

1. Diskripsi Singkat

Mempelajari tentang analisa finansial antara lain analisa keuntungan, OI rasio, Analisa ROI, BEP, NPV, IRR dan BC Rasio.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini , diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui analisa Finansial Usaha.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang analisa finansial.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Analisa Finansial

Analisa finansial merupakan analisa yang sangat penting dalam usaha agribisnis dengan analisa finansial dapat mengevaluasi apakah usaha itu layak atau tidak untuk diusahakan, tingkat efisiensi usaha, dengan analisa usaha akan diketahui keuntungan yang diperoleh atau persentase keuntungan, break even point dari usaha yang dijalankan.

Analisa Finansial adalah analisa yang berhubungan dengan pembiayaan suatu usaha. Analisa ini akan dapat mengukur apakah suatu usaha menguntungkan atau layak untuk diusahakan. Berbagai alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kelayakan usaha atau menguntungkan antara lain adalah :

- a. Analisa keuntungan
- b. O/I ratio
- c. Analisa Return on Investment (ROI)
- d. Break Even Point/Payback Period
- e. Net Present Value (NPV)
- f. Internal Rate of Return (IRR)
- g. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

2. Analisa Keuntungan

Keuntungan agribisnis (p) yaitu selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC).

- p = TR – TC
- p (phi) = Keuntungan
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC (Total Coct) = TFC + TVC

a. Input/Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran dinyatakan dengan uang untuk menghasikan suatu produk. Biaya terdiri biaya tetap dan biaya variabel, Biaya tetap (Fixed Cost / FC) adalah biaya yang tidak berubah jika aktivitas berubah (volume bisnis berubah). Contoh biaya tetap biaya Peralatan, Bangunan , sewa tanah. Untuk menghitung biaya tetap (Peralatan, Bangunan) dihitung Penyusutannya (Penyusutan / Tahun).

Biaya Variabel (Variabel Cost/VC) biaya yang berubah secara proposional sejalan dengan perubahan aktivitas (perubahan volume produksi atau volume penjualan) Biaya variabel sering disebut biaya sarana Produksi Contoh : biaya untuk Bibit/ Benih, Pupuk, Obat obatan, Pakan Ternak Total Biaya (Total Cost) adalah total biaya tetap (Total Fixed Cost) ditambah dengan total biaya variabel (TVC) Penyusutan Peralatan/bangunan dihitung dengan rumus :

- Penyusutan / tahun : $(NB - NS) / UE$
- NB : Nilai baru, NS : Nilai Sisa, UE : Jangka usia ekonomis

Contoh :

Mendirikan bangunan kandang 10 Juta. Jangka Usia ekonomis 10 tahun. Nilai

Sisa : 1 Juta. Berapa biaya untuk pemeliharaan ayam potong (2 bulan)

Penyusutan / tahun : $(10.000\ 000 - 1.000\ 000) / 10 = 900.000$

Biaya kandang untuk 2 bulan : $2/12 \times 900.000 = \text{Rp } 150.000$

b. Output

Output adalah hasil yang diperoleh dari agribisnis, dapat berupa Output fisik (natura) dan bentuk nilai uang (menentukan pendapatan/keuntungan) Total penerimaan atau Total revenue (TR) sama dengan jumlah hasil atau output fisik dikalikan harga (price) pada saat penjualan

$$TR = Q \times P$$

3. Output Input Ratio (O/ I ratio)

Output dalam bentuk nilai uang (QX P) dibagi total biaya yang dikeluarkan. Usaha dinyatakan layak apabila besarnya O/I Ratio > 1

4. Analisa Return on Investment (ROI)

ROI = Return on Invesmen (pengembalian atas investasi) Yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba / keuntungan. ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal produksi}} \times 100 \%$$

Apabila ROI (%) > suku bunga bank(Bunga Tabungan), maka usaha itu layak

5. Analisa Break Even Point/titik impas

Break Even Point ialah suatu titik impas dimana usaha itu tidak untung dan tidak rugi Titik impas = BEP dapat dihitung dengan dua cara yaitu BEP Hasil dan BEP Harga dapat dihitung dengan rumus :

a. $\text{BEP Hasil} = \frac{\text{Biaya total}}{\text{Harga Output}} = \dots \text{kg}$

$$\text{b. BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Hasil}} = \dots \text{ Rp}$$

Selanjutnya untuk analisa usaha dari agribisnis yang berumur panjang dapat dipergunakan analisa dengan :

- a. Net Present Value (NPV)
- b. Internal Rate of Return (IRR)
- c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

6. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih (PV of Preocess) dengan PV investasi (capital outlay) selama umur investasi.

$$\begin{aligned} \text{NB} &= \text{Net Benefit} = \text{Benefit} - \text{Cost} \\ \text{C} &= \text{Biaya Investasi} + \text{Biaya Operasi} \\ \text{I} &= \text{Discount factor} \\ \text{n} &= \text{tahun (waktu)} \end{aligned}$$

$\text{NPV} > 0$: net manfaat positif, berarti usaha layak untuk dilaksanakan;

$\text{NPV} = \text{no}$, berarti manfaat hanya cukup mengembalikan costnya sehingga usaha tersebut sulit dipertimbangkan.

$\text{NPV} < 0$, berarti usaha tidak layak untuk dilanjutkan, karena manfaat tidak dapat menutup biaya yang dikeluarkan.

7. Internal Rate of Return (IRR)

IRR yang merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Idealnya sebuah investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (rate of return) lebih besar daripada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain.

$\text{IRR} = \text{Tingkat pengembalian investasi} = \text{Tingkat keuntungan dalam Persen}$

Di mana:

$$\begin{aligned} i_1 &= \text{tingkat discount rate yang menghasilkan NPV1.} \\ i_2 &= \text{tingkat discount rate yang menghasilkan NPV2} \end{aligned}$$

NPV1 = NPV bernilai positif mendekati nilai nol (0)

NPV2 = NPV bernilai negatif mendekati nilai nol (0)

8. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Analisa B/C ratio (Benefit Cost Ratio)

Analisa Benefit Cost Ratio adalah analisis untuk membandingkan teknologi baru dengan teknologi lama/ konvensional. Yaitu perbandingan antara tambahan output akibat pemakaian teknologi baru dengan tambahan input akibat pemakaian teknologi lama dengan formula rumus sebagai berikut :

$$\text{B/C ratio} = \frac{Y2 - Y1}{X2 - X1} = \frac{\text{TR 2} - \text{TR 1}}{\text{TC 2} - \text{TC 1}}$$

TR = total revenue = total penerimaan

TC = Total cost = Total biaya

Y2 = Output sesudah penerapan teknologi

Y1 = Output sebelum penerapan teknologi

X2 = Biaya sesudah penerapan teknologi

X1 = Biaya sebelum penerapan teknologi

Bila B/C ratio > 1 Teknologi baru

lebih menguntungkan dari cara lama

B/C ratio = 1 cara baru sama dengan cara lama

B/C ratio < 1 cara baru rugi dibanding cara lama

Contoh : apakah usaha padi sistem sistem jajar legowo lebih baik dengan sistem konvensional apabila diperoleh data sebagai berikut : luas usaha sama (hasil pengujian) , total biaya sistem konvensional Rp1.300 000 , sedang biaya sistem jajar legowo Rp 2.000.000 , Total penerimaan untuk konvensional Rp 2.300.000, dan total penerimaan dengan jajar legowo Rp 3.500.000

Jawab: dengan analisa B/ C ratio sebagai berikut :

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{TR 2} - \text{TR 1}}{\text{TC 2} - \text{TC 1}}$$

$$\text{TC 2} - \text{TC 1}$$

$$\text{TR 2} = \text{Total penerimaan Sistem Jajar legowo} = \text{Rp 3.500.000}$$

$$\begin{aligned}
 \text{TR1} &= \text{Total penerimaan Sistem Konvensional} = \text{Rp } 2.300.000 \\
 \text{TC2} &= \text{Total biaya sistem jajar legowo} = \text{Rp } 2.000.000 \\
 \text{TC 1} &= \text{Total biaya sistem konvensional} = \text{Rp } 1.300.000 \\
 \text{B/C ratio} &= \frac{3.500.000 - 2.300.000}{2000.000 - 1.300.000} = 1,71
 \end{aligned}$$

Kesimpulan : B/C ratio 1,71) > 1 artinya cara baru / sistem jajar legowo lebih baik dibanding sistem Konvensional. Net BC = Nilai manfaat-cost ratio.

PV (Bt -Ct) Positif = Present value positif.

PV (Bt -Ct) Negatif. = Present value negatif (abaikan tanda negatifnya).

Apabila indeks Net B/C > 1, maka usaha layak dilaksanakan.

Apabila indeks Net B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

Apabila indeks Net B/C = 1, maka keputusan tergantung dari investornya.

C. RANGKUMAN

Dalam merencanakan usaha agribisnis perlu diperhitungkan juga analisis kelayakannya mulai dari analisis keuntungan, BEP, OI Rasio, RC Rasio, NPV, IRR dan ROI.

D. SOAL LATIHAN

Terjadi kesepakatan penerimaan produk hasil pertanian dengan kontrak 5 tahun.

Usaha tersebut membutuhkan senilai Rp. 150.000.000,

Arus kas yang dihasilkan :

Tahun 1 adalah Rp. 60.000.000

Tahun 2 adalah Rp. 50.000.000

Tahun 3 adalah Rp. 40.000.000

Tahun 4 adalah Rp. 35.000.000

Tahun 5 adalah Rp. 28.000.000

Jika diasumsikan $r = 10\%$ hitunglah NPV, IRR dan net B/C?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Buat studi kasus (cari data lapangan) dari usaha agribisnis (tanaman semusim)

Selanjutnya Lakukan analisa :

- a. Keuntungan
- b. O/I ratio
- c. ROI
- d. BEP
- e. B/ C ratio

Acara Praktikum II

Buat studi kasus (cari data lapangan) dari usaha agribisnis (tanaman tahunan)

Selanjutnya Lakukan analisa :

- a. Net Present Value (NPV)
- b. Internal Rate of Return (IRR)
- c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai Dan Menggerakkan Wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

BAB IX.

IDENTIFIKASI KELEMBAGAAN PENDUKUNG AGRIBISNIS

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang Kelembagaan pendukung agribisnis mulai dari pelaku sub sistem pengadaan saprodi, budidaya, pengolahan, pemasaran dan pendukung.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini , diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui identifikasi kelembagaan pendukung agribisnis.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang kelembagaan agribisnis.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Jenis-Jenis Kelembagaan Pendukung Agribisnis

Jenis kelembagaan pendukung agribisnis ada berbagai macam antara lain:

- a. Kelembagaan Pengadaan Sarana Produksi misalnya kios, koperasi,
- b. Kelembagaan UPJA (Usaha Pengelola Alsintan)
- c. Kelembagaan Penyuluhan misalnya Kelompok tani, Pos Penyuluhan Desa, Gapoktan, BP3K,
- d. Kelembagaan Permodalan : Perbankan, LKM
- e. Kelembagaan

2. Pelaku Agribisnis

Pelaku agribisnis ialah setiap individu atau organisasi yang bergerak dalam setiap subsistem agribisnis. Pada prinsipnya pelaku agribisnis dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu :

a. Petani – nelayan

Petani-nelayan diharapkan menjadi pelaku utama. Sehingga petani dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi baik teknis, sosial dan budaya sesuai dengan perkembangan jaman. Penerapan inovasi yang dilahirkan dari ilmu pengetahuan inilah yang membedakan pertanian komersial dengan subsistem. Sangat penting bagi petani-nelayan menerapkan prinsip-prinsip usaha tani yang berorientasi agribisnis sehingga produktivitas dan pendapatannya dapat meningkat, yaitu :

- 1) Pola usahatani yang sesuai dengan agroekosistem
- 2) Intensif
- 3) Lestari dan berwawasan lingkungan
- 4) Usahatani sebagai usaha komersial (bisnis)
- 5) Usahatani yang menjamin peningkatan pendapatan, kesejahteraan keluarga tani dan perbaikan kehidupan masyarakat tani.

Petani-nelayan secara perorangan atau kelompok harus memiliki kekuatan mandiri dalam menghadapi pihak-pihak lain yang ada dalam dunia usaha. Oleh karena itu petani-nelayan sebagai pelaku utama agribisnis diharapkan dapat bergabung dalam kelompok tani nelayan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, organisasi kegiatan bersama dan kesatuan swadaya dan swadana.

Dalam kelompok tani-nelayan, petani nelayan dapat menyusun rencana usaha bersama dengan skala ekonomi yang lebih besar sehingga efisiensi usaha akan menjadi lebih tinggi. Semakin besar skala ekonomi yang dilakukan akan semakin tinggi efisiensi yang diperoleh, karena biaya tetap (over head) akan ditanggung oleh banyak orang. Misal pembelian pupuk secara jika dilakukan secara sendiri-sendiri jatuhnya akan lebih mahal bila dibanding dengan membeli bersama-sama.

b. Koperasi Unit Desa

Koperasi sebagai soko guru atau tiang utama ekonomi kita diharapkan mampu berperan aktif didalam memperluas perekonomian pada skala kecil dan usaha keluarga di desa, dengan antara lain secara aktif membantu petani menyalurkan input maupun memasarkan hasil produksi.

c. BUMN

Sebagai dinamisator dan stabilisator pembangunan, pemerintah masih tetap perlu mempertahankan dan menumbuhkan BUMN. Sebagai badan usaha, BUMN berfungsi sebagai :

- 1) Agent of development
- 2) Penyerap tenaga kerja
- 3) Pemacu untuk pertumbuhan ekonomi nasional

Sebagai agent of development BUMN diharapkan mendukung kebijakan sektor pertanian yaitu pengembangan agribisnis di pedesaan. Disamping itu secara khusus BUMN diharapkan mampu menjadi pioner atau perintis pengembangan agribisnis di suatu wilayah dimana pelaku lain belum tertarik untuk menggarapnya. Keberhasilan BUMN dalam mengembangkan agribisnis di suatu wilayah tertentu akan menjadi pemicu untuk menarik swasta membuka usahanya.

d. Swasta

Swasta sebagai salah satu pelaku ekonmi nasional perlu diberi tempat dan kesempatan sebagai pelaku agribinis dalam rangka mendorong dan memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Atau dapat pula dalam upaya membantu kemandirian petani-nelayan melalui pola bapak angkat ataupun contract farming.

Secara ideal, tentunya harus terjadi keselarasan diantara empat pelaku utama agribinis tersebut sehingga aktivitas berbagai subsitem agribisnis mulai dari pengorganisasian produksi sampai dengan pendistribusian hasil produksi dapat berjalan secara ekonomis dalam arti mencapai efisiensi paling tinggi.

Untuk lebih jelasnya, peran dari pelaku-pelaku agribisnis pada masing-masing subsistem dapat dicontohkan sebagai berikut :

1) Subsistem penyedia sarana produksi :

- perusahaan produsen input pertanian (pabrik pupuk/pakan, pabrik pestisida/obat-obatan veteriner, perusahaan perbenihan/ pembibitan dan alsin pertanian)
- penyedia bahan baku untuk pabrik.

2) Subsistem usahatani :

- petani-nelayan
- perusahaan perkebunan (PTP Negara/swasta).

3) Subsistem Pasca Panen dan Agroindustri:

- pengrajin (misalnya tahu-tempe)
- pengusaha kecil-menengah (UKM)
- pengusaha besar (misalnya PT. Heinz ABC Indonesia).

4) Subsistem Distribusi dan Pemasaran :

- pedagang pengumpul (tengkulak)
- pedagang besar
- distributor
- agen
- pengecer

5) Subsistem Jasa Pendukung :

- Peneliti
- pendidik (guru dan dosen)
- widyaiswara
- penyuluh
- konsultan
- banker

Pelaku Agribisnis adalah setiap individu atau organisasi yang bergerak dalam setiap subsistem agribisnis berikut:

Subsistem pasokan input: perusahaan produsen input pertanian (pabrik pupuk/pakan, pabrik pestisida/obat-obatan veteriner, perusahaan perbenihan/pembibitan dan alsin pertanian), penyedia bahan baku untuk pabrik, pemasok teknologi.

Subsistem usahatani: petani-nelayan, perusahaan perkebunan, (PTP Negara/swasta). Mereka adalah para pelaku utama.

Subsistem Pasca Panen dan Agroindustri: pengrajin (misalnya tahu-tempe) pengusaha kecil-menengah (UKM) dan pengusaha besar (misalnya PT Indofood Sukses Makmur).

Subsistem Distribusi dan Pemasaran: pedagang pengumpul (tengkulak), pedagang besar, distributor, agen, pengecer dan eksportir dari berbagai produk agroinput, usahatani, dan agroindustri.

Subsistem Jasa Pendukung: peneliti, pendidik (guru dan dosen), widyaiswara, penyuluh, bankir, dan pejabat pemerintah (dari eselon 4 sampai dengan 1, para menteri dan presiden).

3. Agribisnis Sebagai Bidang Usaha

Selanjutnya agribisnis dipandang sebagai suatu bidang usaha (perusahaan). Usaha agribisnis adalah suatu institusi atau organisasi bisnis yang berusaha di dalam salah satu subsistem, beberapa subsistem atau secara terpadu total di dalam sistem agribisnis yang dikelola dengan ketrampilan manajerial yang baik untuk meraih keuntungan material maupun spiritual.

Beberapa contoh:

- a. Perusahaan dalam satu subsistem
- b. Pabrik pupuk (PT Pupuk Sriwijaya), alsintan (PT United Tractor)
- c. Petani kacang-kacangan yang bermitra dengan PT Kacang Garuda

- d. Pabrik rokok (PT Gudang Garam), pabrik susu (PT Sari Husada)
- e. Eksportir gapek, koperasi pemasaran, pialang komoditas
- f. Perusahaan dalam dua subsistem atau lebih
- g. Perkebunan lengkap dengan pabriknya (PTP Nusantara) untuk teh, karet dan kelapa sawit.
- h. Peternakan ayam pedaging, lengkap dengan pabrik pakan dan rumah pemotongan ayamnya.
- i. Perusahaan terpadu (integrasi vertikal)
- j. Kebun nanas, pabrik pengalengan nanas, dan eksportir nanas kalengan
- k. Kebun tanaman obat, pabrik jamu, outlet-outlet tempat penjualan jamu milik perusahaan.

Kaitan Vertikal dan Horizontal pelaku Agribisnis

Kaitan atau hubungan antar pelaku dalam subsistem yang berbeda disebut kaitan vertikal, sedangkan kaitan antar pelaku dalam satu subsistem yang sama disebut kaitan horizontal. Untuk istilah kaitan ini, Said (2001) menyebutnya integrasi.

Integrasi Vertikal. Pada sistem agribisnis tersebut, semua subsistem memiliki keterkaitan secara vertikal. Mulai dari subsistem pengadaan dan distribusi input, usaha produksi, dan pengolahannya serta subsistem pemasaran sebagai penghubung antar ketiga subsistem lainnya dan antar subsistem produksi (usahatani) dan atau pengolahan (agroindustri) dengan konsumennya. Integrasi vertikal hanya dapat terselenggara, ketika terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung antar para pelaku bisnis dalam suatu sistem komoditas. Misalnya adanya hubungan antara plasma sebagai petani dan inti sebagai pembeli, pengolah, dan pemasar komoditas tertentu (contohnya nanas).

Arah panah ke atas (berarti aliran barang) dan arah panah ke bawah (berarti aliran uang atau nilai barang) merupakan sistem komoditas secara vertikal. Selain itu, di luar sistem terdapat fasilitator mekanisme operasi sistem, seperti pihak-pihak pemerintah, peneliti, pendidik, dan masyarakat secara luas. Dapat dilihat, bahwa

dalam suatu sistem komoditas agribisnis secara vertikal, misalnya pada komoditas agribisnis cabai merah terlibat berbagai pelaku: (1) produsen, pemasok dan distributor input atau sarana produksi agribisnis cabai merah; (2) petani cabai merah; (3) pedagang pengumpul cabai merah, pedagang besar cabai merah atau pasar induk, pengecer cabai merah, dan eksportir cabai merah, (4) agroindustri yang menggunakan olahan baku atau bahan tambahan cabai merah, (5) konsumen cabai merah (domestik dan luar negeri), serta (6) fasilitator bekerjanya sistem.

Integrasi Horisontal. Integrasi horisontal terselenggara apabila terdapat keterkaitan yang erat antar lini komoditas pada tingkat usaha (subsistem) yang sama atau antar pelaku dalam suatu komoditas yang sama. Misalnya, integrasi horisontal yang kuat tercipta karena beberapa usaha dalam satu tingkat skala usaha menggunakan bahan baku yang sama atau menggunakan peralatan produksi yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis produk. Integrasi horisontal tersebut juga dapat terselenggara apabila suatu usaha menggunakan strategi produk yang handal, baik strategi lini, lebar, maupun kedalaman produk. Misalnya strategi memperpanjang atau memperpendek lini produk, menambah atau mengurangi lebar produk atau menambah atau mengurangi kedalaman produk. Bergabungnya para produsen yang bergerak dalam bidang agroinput (baik secara parsial seperti bergabungnya produsen pupuk, atau secara terpadu seperti bergabungnya produsen pupuk, alsintan, dan pemasok tenaga kerja).

Bergabungnya para produsen primer (usahatani), misalnya bergabungnya para petani kedelai dalam rangka meningkatkan posisi tawar (bargaining position) dalam satu asosiasi yang dilandasi oleh program dan kepentingan bersama baik dalam hal teknik budidaya maupun pemasaran hasilnya) Berhimpunnya perusahaan agroindustri untuk komoditas yang sama (asosiasi produsen minyak goreng, susu, ikan olahan) Berhimpunnya para pedagang komoditas tertentu (para pedagang besar, pedagang pengecer, pedagang pengumpul, dan distributor)

C. RANGKUMAN

Pada kegiatan usaha agribisnis perlu dimengerti adanya kelembagaan yang ada baik yang ada di sub sistem agribisnis dan pendukung. Hal ini untuk melihat kelembagaan pendukung kegiatan agribisnis.

D. SOAL LATIHAN

Kelembagaan apa saja yang ada dilingkup kegiatan agribisnis?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Lakukan identifikasi dalam suatu wilayah, macam-macam kelembagaan pendukung agribisnis, perannya apa dan bagaimana bentuk kemitraan?

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan menggerakkan wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

BAB X.

MENYUSUN PERENCANAAN USAHA AGRIBISNIS

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Mempelajari tentang Penyusunan perencanaan usaha/bisnis plan.

2. Manfaat Pembelajaran

Setelah mahasiswa menempuh dan menyelesaikan materi ini, diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadinya berdasarkan praktik atau pengalaman belajar melalui Penyusunan perencanaan usaha.

3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)

Mahasiswa paham tentang Perencanaan usaha.

4. Metode Pembelajaran

Perkuliahan, diskusi, penugasan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Business plan/ BP adalah dokumen tertulis yang disiapkan oleh wirausaha yang menggambarkan semua unsur yang relevan baik internal maupun eksternal mengenai operasional perusahaan untuk memulai suatu usaha.

1. Dokumen Bisnis

- a. Latar Belakang Perusahaan : Data Perusahaan, Biodata Pemilik/Pengurus, Struktur Organisasi, Konsultan Pendamping (Jika Ada), Susunan Pemilik / Pemegang Saham.
- b. Analisis Pasar dan Pemasaran: Produk/Jasa Yang Dihasilkan, Gambaran Pasar, Target atau Segmen yang Dituju, Trend Perkembangan Pasar, Proyeksi Penjualan, Strategi Pemasaran, Analisis Pesaing, dan Saluran Distribusi.
- c. Analisis Produksi: Proses Produksi, Bahan Baku dan Penggunaanya, Kapasitas Produksi, Rencana Pengembangan Produksi.

- d. Analisis sumber daya Manusia (SDM): Analisis Kompetensi SDM, Analisis Kebutuhan dan Pengembangan SDM, Rencana Kebutuhan Pengembangan SDM.
- e. Rencana Pengembangan Usaha: Rencana Pengembangan Usaha, Tahap-Tahap Pengembangan Usaha.
- f. Lampiran-Lampiran : Analisis Lingkungan Bisnis (SWOT ANALISIS), Bisnis Model Canvas/BMC, Kelengkapan Perijinan, Peta Lokasi, Foto Produk, Dokumentasi Produksi.

2. Aspek Pemasaran

Gambaran Umum Pasar (STP)

Segmentasi Pasar merupakan gambaran umum dari konsumen usaha kita berdasarkan segmen yang ada. *Target Pasar* merupakan sasaran khusus bagi konsumen potensial usaha kita, berdasarkan satu atau beberapa segmen yang ada. *Positioning* adalah bagaimana kita menempatkan usaha kita diantara pesaing usaha yang sejenis.

Permintaan

- Perkiraan jumlah permintaan konsumen terhadap produk.
- Proyeksikan permintaan konsumen dalam beberapa periode/ tahun mendatang seperti kenaikan x % per tahun sesuai kenaikan jumlah penduduk.

Penawaran

- Penawaran dari produk pesaing sejenis di pasar
- Proyeksi penawaran dalam beberapa periode / tahun mendatang.

Proyeksi penawaran disesuaikan dengan permintaan seperti kenaikan x % per tahun sesuai pertumbuhan ekonomi.

Rencana Penjualan dan Pangsa Pasar

Rencana Penjualan adalah rencana produk yang akan dijual dalam waktu 1 tahun disesuaikan dengan kondisi permintaan dan penawaran Pangsa Pasar adalah bagian dari penjualan produk kita dibandingkan dengan penjualan total produk sejenis dalam industri.

Strategi Pemasaran Perusahaan dan Pesaing

Strategi Pemasaran Perusahaan dilakukan berdasarkan analisa 4P+3P (lihat uraian modul Strategi Pemasaran Marketing Mix (7P)) dengan alat analisis SWOT menurut Kottler yang terdiri atas :

a. Product

Strategi mengenai bagaimana produk usaha kita dapat menarik hati konsumen untuk membelinya. Produk usaha kita dapat dibedakan berdasarkan mutu/ kualitas, ukuran, desain, kemasan, dan kegunaan lebih dibandingkan pesaing.

b. Price

Strategi mengenai bagaimana produk kita lebih menarik konsumen dari segi harga dibandingkan pesaing. Umumnya konsumen lebih tertarik kepada produk dengan harga yang lebih murah. Selainnya itu dari segi harga, kita dapat membedakan produk kita berdasarkan harga satuan dan harga grosir, syarat pembayaran, diskon/potongan harga.

c. Promotion

Strategi mengenai bagaimana produk kita dapat dikenal oleh konsumen melalui beberapa cara :

- Advertising (Iklan)

Beriklan dapat dilakukan melalui media berikut :

1. Media Cetak : Brosur, spanduk, poster, iklan majalah/koran.
2. Media TV dan Radio : Iklan TV, Jingle Iklan Radio

- Sales Promotion

Promosi melalui acara / pameran yang digelar di tempat keramaian dimana konsumen produk berada dan juga dilakukan penjualan ditempat.

- Personal Selling

Promosi melalui penjualan langsung ke tempat konsumen berada dengan menawarkan dan mencoba produk langsung.

- Public Relation

Cara promosi ini cenderung untuk membuat image perusahaan baik dimata konsumen bukan mempromosikan produk secara langsung.

Umumnya dilakukan oleh perusahaan besar.

d. Placement

Merupakan cara untuk mendistribusikan produk kita untuk sampai ke tangan konsumen. Sistem distribusi yang dilakukan dapat secara langsung ke konsumen atau melalui pedagang perantara seperti wholesaler (pedagang besar) atau retailer (pedagang kecil).

e. People

Merupakan kriteria sumber daya manusia secara umum yang dapat meningkatkan penjualan produk ke konsumen secara langsung ataupun tidak langsung.

f. Process

Proses yang ditampilkan kepada konsumen agar konsumen tertarik untuk membeli. Proses yang dapat ditampilkan seperti proses produksi yang baik ataupun proses pelayanan terhadap konsumen.

g. Physical Evidence

Penampilan fisik dari fasilitas pendukung atau sarana dalam menjual produk yang dapat dilihat langsung oleh konsumen. Seperti tempat yang menarik dan bersih untuk restoran.

3. Aspek Organisasi dan Manajemen

Aspek Organisasi

- Nama Perusahaan / Usaha
- Nama Pemilik / Pimpinan
- Alamat kantor dan tempat usaha
- Bentuk Badan Hukum (jika berbadan Hukum)
- Struktur Organisasi
- Jabatan, Jumlah staf, Uraian Tugas, dan Penggajian

Perijinan

Perijinan yang perlu disiapkan sebelum usaha dimulai dan disertai dengan biaya pengurusannya. Apabila usaha kita tidak berbentuk badan hukum maka perijinan tidak kompleks tetapi hanya perlu perijinan dari wilayah sekitarnya (paling tidak sampai ijin kecamatan /kelurahan) disertai keterangan dari pihak RT/RW dimana usaha kita berada. Sedangkan bila usaha kita akan berbentuk badan hukum maka perijinan yang diperlukan adalah: ijin prinsip (dari instansi terkait), SITU (Surat Ijin Tempat Usaha), TDP (Tanda Daftar Perusahaan), Akta Pendirian Perusahaan, dll.

Kegiatan Pra Operasi dan Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan sebelum usaha dimulai disertai dengan jadwal pelaksanaan yang diatur berdasarkan periode tertentu (mingguan atau bulanan).

- a. Jadwal Pelaksanaan
- b. Inventaris Kantor dan Supply Kantor
 - Inventaris kantor barang yang umur produknya lebih dari 1 tahun.
 - Supply Kantor merupakan biaya untuk menunjang kegiatan administrasi seperti ATK Alat Tulis Kantor (umur ekonomis 1 tahun atau kurang).

4. Aspek Teknis Produksi

Pemilihan Lokasi

Uraikan lokasi tempat usaha yang akan di buat secara jelas, kemukakan alasan-alasan strategis sehingga memilih lokasi tersebut, termasuk akses jalan menuju ke lokasi, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Asumsi dan Koefisien Teknis

Uraikan dengan jelas asumsi asumsi teknis yang digunakan dalam analisis rencana usaha ini, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam bentuk tabel contoh sebagai berikut:

- *Koefisien Teknis*
- *Asumsi-Asumsi*

Dinamika Produksi

Uraikan dengan jelas dinamika perkembangan produksi berdasarkan variabel waktu yang dijadikan dasar perhitungan misalnya dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan.

Produk

Perencanaan yang perlu dilakukan menyangkut produk (output), terutama pada usaha manufaktur dan industri pengolahan adalah:

a. Dimensi Produk

Dimensi produk berkenaan dengan sifat dan ciri-ciri produk yang meliputi bentuk, ukuran, warna serta fungsinya.

b. Nilai/Manfaat Produk

Manfaat yang dapat ditawarkan oleh produk dapat dibagi dalam 5 tingkatan, yaitu :

- 1) Manfaat inti (*core benefit*): adalah manfaat yang diberikan untuk pemenuhan terhadap kebutuhan utama konsumen, misalnya kebutuhan berbicara jarak jauh.
- 2) Manfaat dasar (*basic benefit*): adalah manfaat dasar yang diberikan untuk memecahkan masalah kebutuhan utama, misalnya telepon.
- 3) Manfaat yang diharapkan (*expected benefit*): adalah manfaat yang diharapkan lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan dasar, misalnya telepon yang dapat dibawa-bawa (HP).
- 4) Manfaat di atas harapan (*augmented benefit*): adalah manfaat yang dapat diberikan lebih dari yang diharapkan oleh konsumen, misalnya HP yang dapat digunakan untuk SMS.
- 5) Manfaat potensial (*potential benefit*): adalah semua manfaat yang mungkin dapat diberikan lebih dari sekedar augmented benefit, misalnya HP yang dapat digunakan sebagai lampu senter, kamera, video recorder, video calling, fax, internet, dsb.

c. Kegunaan/Fungsi Produk

- 1) Produk konsumsi, yaitu produk yang dibeli dan digunakan oleh konsumen akhir (pemakai akhir); meliputi:
 - *Convenience goods*, yaitu produk yang dibutuhkan sehari-hari dan mudah didapat, misalnya beras, gula, teh, dll.
 - *Shopping goods*, yaitu produk-produk yang dibedakan oleh konsumen berdasarkan kualitas, harga, tren, dan gaya. Contohnya adalah baju, telepon seluler, mobil, dsb.
 - *Specialty goods*, yaitu produk yang mempunyai karakteristik unik dan mempunyai merek yang sudah terkenal; misalnya mobil mewah, jam tangan mewah, dsb.
 - *Unsought goods*, adalah produk yang kurang dikenal atau diketahui umum tetapi kurang diminati, misalnya asuransi

- 2) Produk industri, yaitu produk yang biasa dibeli oleh pelaku usaha produksi lainnya. Biasa dikenal dalam B to B (*business to business*). Dapat dibagi dalam 3 golongan, yaitu:
 - Bahan baku dan suku cadang: merupakan bahan mentah yang akan diproses lebih lanjut.
 - Barang modal: yaitu barang-barang yang berumur lebih dari 1 tahun dan tidak untuk dijual belikan.
 - Perlengkapan dan jasa bisnis, yaitu produk tidak tahan lama yang membantu operasional perusahaan.

Proses Produksi

Perencanaan proses produksi pada dasarnya menjelaskan tahapan-tahapan proses yang diperlukan untuk menghasilkan produk atau output yang dimaksud. Bentuk proses biasa digambarkan dalam lembaran skema atau diagram alur yang disertai dengan keterangan deskriptif.

Kapasitas Produksi

Perencanaan kapasitas produksi dilakukan untuk semua mesin, peralatan, dan faktor produksi lainnya sesuai dengan rencana jumlah produk akhir yang akan dihasilkan. Dengan sendirinya, kapasitas produksi sampai dengan tingkatan yang rinci semuanya akan mengacu pada hasil dari perhitungan peluang pasar atas produk yang bersangkutan. Kapasitas produksi biasa dinyatakan dalam unit per periode waktu tertentu (tahun, bulan, minggu, hari, atau jam). Untuk perencanaan strategis, proyeksi kapasitas dilakukan dalam jangka minimal 3 tahun ke depan, sesuai dengan rencana produksinya.

Bangunan Produksi dan Bangunan Pendukung

Perencanaan tanah dan bangunan berkaitan dengan lokasi untuk kantor, tempat usaha, pabrik, gudang, tempat parkir, dll. Untuk keperluan perhitungan kelayakan finansial usaha, maka perlu diperhitungkan ukuran, harga beli atau sewanya.

Pemasangan Sarana Penunjang

Instalasi sarana penunjang berkaitan dengan tata letak (layout) yang termasuk dalam anggaran investasi. Pemasangan sarana penunjang ini meliputi listrik, air, telepon, internet, dan lain-lain.

Mesin dan Peralatan

Baik untuk skenario pembelian ataupun sewa, daftar mesin dan peralatan juga harus dirinci sedetail mungkin proyeksinya. Perencanaan ini tetap selalu berkaitan dengan kapasitas dan kompetensi teknis wirausahawan.

Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Perencanaan bahan baku dan bahan pembantu merupakan bagian utama untuk perhitungan kebutuhan modal kerja. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah supplier, kuantitas, harga beli, persyaratan pembelian, ketersediaan, dan persediaan.

Tenaga Produksi (Tenaga Kerja Langsung)

Perencanaan tenaga kerja langsung (TKL), juga perlu memperhatikan hal-hal mengenai kualifikasi, tarif upah, jumlah tenaga yang dibutuhkan, dan persyaratan kerja.

- a) Sistem Harian
- b) Sistem Borongan

Biaya Umum Usaha/Pabrik

Sebagai komponen biaya modal kerja yang terakhir, perlu juga direncanakan biaya-biaya penunjang (sarana dan prasarana)

5. Aspek Keuangan

Strategi Sumber Pendanaan Usaha

Salah satu komponen yang mendukung pembangunan nasional adalah tersedianya lembaga intermediasi yang mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya. Lembaga intermediasi yang ada dibedakan dalam 3 kategori yakni :

- a. Berbentuk Bank tunduk pada Undang-Undang Pokok Perbankan
- b. Berbentuk Koperasi Simpan Pinjam tunduk pada Undang-Undang Koperasi
- c. Lembaga Keuangan Mikro yang belum diatur undang-undang Lembaga keuangan mikro yang membantu mengembangkan iklim wirausaha di Indonesia diatur dalam Surat Edaran Menteri Keuangan No. SE-31/MK/2000 tanggal 5 Mei 2000 tentang Pelaksanaan Program PUKK. Dalam hal ini Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi mengacu kepada Surat Keputusan Menteri Keuangan No.316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 yang menggantikan Surat Keputusan Menteri BUMN/Kepala Badan Pembina BUMN No. Kep.216/M-PBUMN/1999 tanggal 28 September 1999.

Sumber pendanaan dari Program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK) berasal dari penyisihan laba BUMN termasuk saldo dana Pembinaan Usaha

Kecil dan Koperasi (PUKK) tahun-tahun sebelumnya yang merupakan sumber pendanaan utama dalam merealisasikan terwujudnya pemerataan kehidupan perekonomian masyarakat melalui kemitraan dengan para pengusaha kecil dan koperasi serta lingkungan masyarakat sekitarnya.

Proyeksi Keuangan

Aspek finansial dari proposal bisnis harus dapat memperlihatkan potensi dana yang dimiliki, kebutuhan dana eksternal, perhitungan kelayakan usaha, termasuk di dalamnya 3 perfoema laporan keuangan: neraca, rugi-laba, dan cash flow. Secara ringkas, dapat diberikan format sederhana perhitungan kelayakan usaha secara finansial sebagai berikut:

- a. Sumber Pendanaan
- b. Kebutuhan Pembiayaan/Modal Investasi
- c. Kebutuhan Pembiayaan/Modal Kerja
- d. Analisa Biaya Tetap
- e. Analisa Biaya Tidak Tetap
- f. Proyeksi Aliran Kas Usaha

Analisa Kelayakan Usaha

Analisis investasi digunakan untuk mengukur nilai uang atau tingkat pengembalian dari investasi yang ditanamkan dalam suatu usaha pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting dilakukan sebelum implementasi investasi yang sering mempertaruhkan dana yang sangat besar. Dengan melakukan berbagai macam simulasi tersebut, akan diketahui besarnya faktor-faktor resiko yang akan dihadapi, dan yang mempengaruhi layak atau tidaknya suatu rencana investasi. Beberapa metode analisa yang dapat dipergunakan adalah :

a. Metode Non-Discounted Cash Flow

Non-Discounted Cash Flow adalah metode pengukuran investasi dengan melihat kekuatan pengembalian modal tanpa mempertimbangkan nilai waktu terhadap uang (*time value of money*). Metode yang dipergunakan

adalah Pay Back Period (PBP) Method, dengan formula umum sbb:

Total Investasi

Pay Back Period = ----- x 1 tahun

Net Income + Depreciation

Metode PBP merupakan alat ukur yang sangat sederhana, mudah dimengerti dan berfungsi sebagai tahapan paling awal bagi penilaian suatu investasi. Model ini umum digunakan untuk pemilihan alternatif-alternatif usaha yang mempunyai resiko tinggi, karena modal yang telah ditanamkan harus segera dapat diterima kembali secepat mungkin.

Kelemahan utama dari metode PBP ini adalah:

- Tidak dapat menganalisa penghasilan usaha setelah modal kembali.
- Tidak mempertimbangkan nilai waktu uang

b. *Metode Discounted Cash Flow*

Discounted Cash Flow adalah metode pengukuran investasi dengan melihat nilai waktu uang (*time value of money*) dalam menghitung tingkat pengembalian modal pada masa yang akan datang.

1. *Net Present Value (NPV)*

NPV didefinisikan sebagai selisih antara investasi sekarang dengan nilai sekarang (present value) dari proyeksi hasil-hasil bersih masa datang yang diharapkan. Dengan demikian, NPV dapat dirumuskan:

NPV = PV of Benefit – PV of Capital Cost atau karena $PV = (C / (1+i)^n)$,

maka:

$C - C$

NPV = -----

$(1 + i)^n (1 + i)^n$

di mana: i = bunga tiap periode

N = periode (tahun, bulan)

C = modal (capital)

C = hasil bersih (*proceed*)

Kriteria yang dipergunakan dalam penilaian NPV adalah sbb:

- a. Jika $NPV = 0$ (nol), maka hasil investasi (return) usaha akan sama dengan tingkat bunga yang dipakai dalam analisis, atau dengan kata lain usaha tidak untung maupun rugi (impas).
- b. Jika $NPV = -$ (negatif), maka investasi tersebut rugi atau hasilnya (return) di bawah tingkat bunga yang dipakai.
- c. Jika $NPV = +$ (positif), maka investasi tersebut menguntungkan atau hasilnya (return) melebihi tingkat bunga yang dipakai. Kelemahan utama dari metode NPV ini adalah bahwa ia tidak menganalisis pemilihan alternatif usaha-usaha dengan jumlah investasi yang berbeda.

2. *Profitability Index (PI)*

Metode analisa PI sangat mirip dengan analisa NPV, karena keduanya menggunakan komponen perhitungan nilai-nilai sekarang (present value). Perbedaannya adalah bahwa satuan yang dipakai dalam NPV adalah nilai uang, sedangkan dalam PI adalah indeks. Rumus perhitungan PI adalah sebagai berikut:

PV of Benefit

Profitability Index = -----

PV of Capital Cost

Kriteria penilaian investasi dengan menggunakan PI juga mirip dengan NPV, yaitu sebagai berikut :

- Jika $PI > 1$, maka investasi dikatakan layak
- Jika $PI < 1$, maka investasi dikatakan tidak layak
- Jika $PI = 1$, maka investasi dikatakan BEP

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return didefinisikan sebagai besarnya suku bunga yang menyamakan nilai sekarang (present value) dari investasi dengan hasil-hasil bersih yang diharapkan selama usaha berjalan. Patokan yang dipakai sebagai acuan baik tidaknya IRR biasanya adalah suku

bunga pinjaman bank yang sedang berlaku, atau suku bunga deposito jika usaha tersebut dibiayai sendiri.

Perhitungan IRR secara manual cukup kompleks, karena harus menggunakan beberapa kali simulasi atau melakukan pola try and error. Namun demikian, untuk skenario dua nilai NPV yang telah diketahui sebelumnya, IRR dapat dirumuskan sebagai:

NPV1

$$IRR = i_1 + (i_2 - i_1) \times \frac{NPV1 - NPV2}{NPV1 - NPV2} \times 100\%$$

di mana:

NPV1 harus di atas 0 ($NPV1 > 0$)

NPV2 harus di bawah 0 ($NPV2 < 0$)

Analisa Keuntungan

Analisa keuntungan ditujukan terhadap rencana keuntungan (penetapan keuntungan) dengan menyesuaikan atau set-up harga dan volume penjualan yang dapat diserap oleh pasar dengan mempertimbangkan kebijaksanaan dari pesaing. Analisa keuntungan ini harus selalu dilakukan dalam atau dengan acuan periode tertentu.

a. Break Even Point (BEP)

Analisa BEP atau titik impas atau titik pulang pokok adalah suatu metode yang mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume penjualan/produksi. Analisa yang juga dikenal dengan istilah CPV (Cost-Profit-Volume) ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan minimal yang harus dicapai, di mana pada tingkat tersebut perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Dalam analisa BEP, faktor-faktor biaya dibedakan menjadi:

- Biaya semi variabel, yaitu biaya yang akan ikut berubah jumlahnya dengan perubahan volume penjualan atau produksi, namun tidak secara proporsional. Biaya ini sebagian akan dibebankan pada pos biaya tetap, dan sebagian lagi akan dibebankan pada pos biaya variabel.

- Biaya variabel, adalah biaya yang akan ikut berubah secara pro-porsional dengan perubahan volume penjualan atau produksi.
- Biaya tetap, adalah biaya yang tidak akan ikut berubah dengan perubahan volume penjualan atau produksi.

Analisa BEP dihitung dengan formula sebagai berikut:

Biaya Tetap

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Hasil Penjualan} - \text{Biaya Variabel}} \times 100\%$$

Hasil Penjualan – Biaya Variabel atau dapat juga dituliskan sebagai:

Biaya Tetap

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Hasil Penjualan} - \text{Biaya Variabel 1}}$$

Biaya Variabel 1 –

Hasil Penjualan

b. *Kontribusi Margin*

Kontribusi margin adalah selisih antara hasil penjualan dengan biaya variabel. Tujuan utama dari pengukuran kontribusi margin ini adalah analisa penentuan keuntungan maksimum atau kerugian minimum. Yang pertama perlu diketahui adalah rasio kontribusi margin, yaitu rasio antara biaya variabel dengan hasil penjualan. Lebih jelasnya, dapat dilihat dari rumusan berikut:

Biaya Variabel

$$\text{Rasio kontribusi margin} = 1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Hasil Penjualan}}$$

Hasil Penjualan

Dengan demikian, rumusan untuk menetapkan penjualan minimal dari keuntungan yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

Biaya Tetap + Laba

$$\text{Minimal Penjualan} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba}}{\text{Hasil Penjualan} - \text{Biaya Variabel 1}}$$

Biaya Variabel 1 –

Hasil Penjualan

6. Aspek Sosial dan Lingkungan

Pendugaan Dampak Lingkungan

Setiap aktifitas usaha yang dilaksanakan pasti akan menimbulkan dampak baik positif maupun negatif, uraikan dengan singkat dan jelas dampak-dampak sosial dan lingkungan yang mungkin timbul dari aktifitas usaha peternakan yang direncanakan tersebut.

Strategi Mengatasi Dampak Lingkungan

Uraikan dengan ringkas dan detail strategi-strategi yang akan dilakukan dalam rangka mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan atas rencana usaha yang akan dikembangkan sebagaimana telah diuraikan pada bagian poin di atas. Demikian pula dengan strategi-strategi yang akan dikembangkan untuk memaksimalkan dampak positif yang dapat ditimbulkan dengan adanya aktifitas tersebut.

C. RANGKUMAN

Suatu Usaha Agribisnis harus diawali dengan perencanaan usaha yang matang. Perencanaan usaha dimulai dari aspek pemasaran, organisasi dan manajemen, teknis produksi, keuangan dan sosial lingkungan.

D. SOAL LATIHAN

Buatlah perencanaan usaha agribisnis?

E. TUGAS PRAKTIKUM

Praktik membuat Perencanaan Agribisnis

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.

Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Media Komputindo.

Soesarsono. 2003. *Memulai dan Menggerakkan Wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.

Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Prabhaswara. 2004. *Dasar Penyusunan Project Proposal*. Edisi kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan*. Edisi kesepuluh. Bandung: Alfa beta.
- Dennis J. Casley dan Krisna Kumar. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian* (terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Geoffrey G. Meredith dkk. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Edisi kelima. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Justin G. Longenecker dkk..2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.
- Rusman Hakim. 1998. *Kiat Sukses Berwiraswasta*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Elex Media Media Komputindo.
- Soesarsono. 2003. *Memulai dan menggerakkan wirausaha*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. FATETA IPB. Bogor.
- Zulkarnain Jamin 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta

